



**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM KUMPULAN PUISI
DITUSUK RINDU HINGGA TULANG KARYA ARIAL KARWA
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

SKRIPSI

Oleh:

Puji Lestari

NIM 210210402047

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JEMBER
2025**



**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM KUMPULAN PUISI
DITUSUK RINDU HINGGA TULANG KARYA ARIAL KARWA
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

SKRIPSI

Oleh:

Puji Lestari

NIM 210210402047

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JEMBER
2025**

PERSEMBAHAN

Puji syukur alhamdulillah dipanjatkan kepada Allah Swt, karena telah memberikan rahmat serta inayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penyelesaian skripsi ini tidak mungkin terlepas dari dukungan dan doa dari segenap pihak yang terkait. Penuh rasa hormat dan kebanggaan, saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Bapak Kamandoko dan Ibu Karsiti, selaku orang tua yang senantiasa mendoakan dan mendukung dengan sepenuh hati selama menuntut ilmu untuk meraih impian, serta menjadi orang tua terbaik dalam kehidupan penulis saat ini;
- 2) Guru-guru Paud, TK, SD, SMP, SMA, dan Bapak/Ibu dosen Universitas Jember yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmu, dan pengetahuan yang sangat berharga; dan
- 3) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTO

“ Jika jalannya terlihat terlalu mudah, mungkin kamu berada di jalan yang salah”
(Monkey. D. Luffy)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Puji Lestari

NIM : 210210402047

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* Karya Ariel Karwa dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah benar-benar karya sendiri, terdapat pengutipan substansi yang disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan tiruan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Mei 2025

Puji Lestari

NIM 210210402047

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* Karya Ariel Karwa dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pembimbing

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Akhmad Taufiq S,S., M.Pd. (.....)

NIP : 197404192005011001

2. Pembimbing Anggota

Nama : Dr. Adenarsy Avereus R., S.Pd., M.Pd. (.....)

NIP : 199301142023212032

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Prof. Dr. Sukatman, M.Pd. (.....)

NIP : 196401231995121001

2. Penguji Anggota

Nama : Fitri Nura Murti S.Pd., M.Pd. (.....)

NIP : 198706022024212030

ABSTRACT

Poetry is a form of literary work that uses language to express ideas, feelings, and experiences aesthetically. This study aims to find and examine the author's worldview of God, nature, and humans in the poetry collection Ditusuk Rindu Hingga Tulang by Arial Karwa which can be used as an alternative to E phase Indonesian language learning in high school. This research uses a literary sociology approach with the theory of genetic structuralism to reveal the author's worldview. The data is in the form of poems in the poetry collection which is analyzed through hereustik and hermeunitika reading techniques and interviews. The results of this study show that Arial Karwa views God as a figure who is close and very much needed by humans, nature as a place of human activity and expressing human feelings, and humans as social creatures who continue to seek the meaning of life. This author's view is used as literature learning material in high school to give students an understanding of the values of life in a literary work. The author's worldview in the poetry collection Ditusuk Rindu Hingga Tulang contains deep values of God, nature, and humans. This collection of poems contains deep values about God, nature, and humans, so it can be used as an alternative learning material that is useful for students at the high school level.

Keywords: *Poetry, Author's View, Learning Utilization.*

RINGKASAN

Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA; Puji Lestari, 210210402047; 2025; 93 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Pandangan dunia pengarang merupakan cerminan dari kesadaran kolektif yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan kondisi sosial budaya tempat pengarang berada. Pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa menggambarkan relasi antara manusia, Tuhan, dan dunia yang disampaikan melalui tokohnya. Tokoh Aku dalam puisi mengalami konflik batin yang berkaitan erat dengan realitas sosial dan spiritual yang dihadapi pengarang. Pandangan dunia tersebut menarik untuk dikaji karena mencerminkan nilai-nilai, dan perasaan kolektif yang lahir dari konteks sosial budaya tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan dunia pengarang dan memahami hubungan antara struktur puisi dan struktur sosial yang melatarbelakanginya.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian mengenai pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa dibagi menjadi empat aspek. Pertama, pandangan mengenai Tuhan, yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan manusia. Kedua, pandangan mengenai alam, yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup manusia. Ketiga, pandangan mengenai manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam tatanan masyarakat. Keempat, pemanfaatan hasil penelitian pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X.

Hasil dan pembahasan penelitian ini, terkait dengan pandangan terhadap Tuhan, Tuhan merupakan esensi yang memiliki kuasa penuh atas manusia. Manusia tidak memiliki kekuasaan dihadapan Tuhan karena segalanya tidak berarti apa-apa. Tuhan memberikan kematian, kehidupan kepada manusia sebagai simbol bahwa tujuan akhir hidupnya hanyalah kepada-Nya. Selaras dengan keyakinan

masyarakat, bahwa doa bukan sekadar permohonan, melainkan wujud hubungan spiritual yang hidup, yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta dalam setiap tahap kehidupan yang baik.

Pada pandangan terhadap alam, alam memiliki peran penting sebagai penopang keberlangsungan hidup manusia. Ketergantungan manusia terhadap alam harus disertai dengan penjagaan dan pelestariannya. Kerusakan alam tidak hanya berdampak pada kerusakan ekosistem, namun akan kembali lagi pada kehidupan manusia. Alam juga bagian dari identitas sosial masyarakat, tercermin dari interaksi masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya. Pada pandangan masyarakat Sumatera Selatan, alam selalu menjadi bagian kehidupan manusia. Mereka tidak hanya memanfaatkan, namun juga menjalin hubungan yang harmonis dengan alam sebagai bentuk kearifan lokal yang sudah turun temurun.

Pandangan terhadap manusia, relasi antara individu dengan lingkup sosial, baik keluarga maupun masyarakat, menjadi hal yang sangat penting karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa dukungan dan interaksi sosial. Pada masyarakat Sumatera Selatan, nilai-nilai sosial seperti kekeluargaan, gotong royong, dan saling membantu masih sangat melekat sebagai landasan kehidupan sehari-hari. Hubungan sosial dalam keluarga dan masyarakat bukan hanya soal ikatan, tetapi juga terkait erat dengan kondisi sosial ekonomi dan nilai-nilai tradisional yang membentuk cara pandang hidup mereka.

Kesimpulan dari penelitian ini, kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa, memiliki nilai-nilai eksistensial dan terhubung dengan pandangan hidup masyarakat Sumatera Selatan, terutama terkait dengan nilai-nilai fundamental tentang Tuhan, alam, dan manusia. Bagi pembaca, nilai-nilai ini relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi pengingat akan pentingnya hubungan spiritual, sosial, dan ekologis. Bagi pendidik, diharapkan mampu menjadikan pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X.

PRAKATA

Puji syukur atas segala rahmat, hidayah, dan nikmat Allah Swt berikan kepada penulis, sehingga dapat menuntaskan skripsi yang berjudul “ Pandangan Dunia Pengarang Dalam Kumpulan Puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penyusunan skripsi ini digunakan untuk persyaratan penyelesaian pendidikan program studi Srata Satu (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

- 1) Dr. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Dr. Muhammad Na'im, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni serta selaku Koordinator Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Utama yang selalu memberikan motivasi selama masa perkuliahan, memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi;
- 5) Dr. Adenarsy Avereus Rahman, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang memberikan arahan dan membimbing selama proses penyusunan skripsi;
- 6) Prof. Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Penguji utama yang telah memberikan saran dan masukan terhadap penelitian ini;
- 7) Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd., selaku Penguji anggota yang telah memberikan sumbang saran serta masukan yang berguna untuk memperbaiki penyusunan skripsi;

- 8) Bapak/Ibu dosen serta staff administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bantuannya hingga saya bisa menyelesaikan studi ini;
- 9) Bapak Kamandoko dan Ibu Karsiti yang selalu mengusahakan segala kebutuhan penulis, mendidik, membimbing, dan selalu memberikan kasih sayang yang tulus, serta dukungan dan mendoakan penulis dalam keadaan apapun agar penulis mampu bertahan hingga saat ini
- 10) Handika Fajar Ramadhani, selaku adik penulis yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 11) Kepengurusan HMP IMABINA, khususnya Fikri Dzaki, Dewi Sofia, Amelia Wahyuni, May Kurniawati, dan Nor Diana yang telah menemani penulis selama empat semester baik suka maupun duka semasa kepengurusan, serta memberikan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini;
- 12) Majelis Ta'lim Al Ikhlas yaitu Sofia, Rozak, Rizqi, Fuad, Sevia, Fikri, Amel, Diana, Dewi, dan Vira yang telah menemani dan memberikan semangat semasa kuliah dari semester lima hingga saat ini;
- 13) Ega kusuma, Laras Dwi , Salsabila Dwi Putri, dan Urmala Pinky yang telah menemani pada kondisi suka maupun duka, serta selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini;

Penulis juga menerima segala saran dan kritik dari segala pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menginspirasi dan menjadikan motivasi dalam perkembangan pendidikan serta bermanfaat bagi semua pihak.

Jember 13 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
ABSTRACT	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	16
1.1 Latar Belakang.....	16
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian	19
1.4 Manfaat Penelitian.....	19
1.5 Definisi Operasional.....	20
1.6 Keaslian Penelitian	21
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	24
2.1 Studi Puisi	24
2.2 Kajian Strukturalisme Genetik.....	25
2.3 Pandangan Dunia.....	27
2.3.1 Pandangan Tragik.....	30
2.3.2 Kehidupan Sosial Pengarang.....	30
2.4 Pandangan Dunia Melayu	31
2.5 Pembelajaran Sastra di SMA	32
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....	34
3.2 Data dan Sumber Data.....	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.3.1 Pembacaan Hereustik	35
3.3.2 Pembacaan Hermeunitik.....	35
3.3.3 Teknik Dokumentasi	35
3.3.4 Wawancara Mendalam	36
3.4 Teknik Analisis Data.....	36
3.5 Instrumen Penelitian	38
3.6 Prosedur Penelitian	42
3.6.1 Tahap Perencanaan.....	42
3.6.2 Tahap Pelaksanaan	42
3.6.3 Tahap Penyelesaian	42
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Pandangan Pengarang tentang Tuhan dalam Kumpulan Puisi <i>Ditusuk Rindu Hingga Tulang</i> Karya Ariel Karwa	43
4.2 Pandangan Pengarang tentang Alam dalam Kumpulan Puisi <i>Ditusuk Rindu Hingga Tulang</i> Karya Ariel Karwa	54
4.3 Pandangan Pengarang tentang Manusia dalam Kumpulan Puisi <i>Ditusuk Rindu Hingga Tulang</i> Karya Ariel Karwa	69

4.4 Pemanfaatan Hasil Penelitian Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Puisi <i>Ditusuk Rindu Hingga Tulang</i> Karya Ariel Karwa sebagai Alternatif Materi di SMA.....	85
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan data	39
Tabel 3.2 Instrumen Analisis Data	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Kumpulan Puisi Ditusuk Rindu Hingga Tulang Karya Ariel Karwa.....	94
Lampiran 2. Matriks Penelitian.....	94
Lampiran 3. Tabel Pemandu Pengumpulan Data.....	96
Lampiran 4. Analisis Data.....	101
Lampiran 5. Hasil Wawancara.....	111
Lampiran 6. Materi Ajar.....	116

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Bab ini menjadi landasan awal penyusunan bab-bab selanjutnya. Beberapa hal yang dipaparkan dalam bab ini adalah: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) batasan penelitian, (5) manfaat penelitian, dan (6) keaslian penelitian.

1.1 Latar Belakang

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan ekspresif dan imajinatif. Melalui puisi pengarang dapat menyampaikan gagasan atau perasaan. Gagasan yang disampaikan oleh pengarang berasal dari pengalaman, kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra tersebut untuk menyampaikan perasaan, refleksi, dan pandangan pribadi kepada pembaca secara lebih mendalam dan emosional. Menurut Julianto *et al.* (2024) puisi tidak hanya tulisan yang bermakna, namun puisi juga erat kaitannya dengan kehidupan. Puisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial pengarangnya, karena puisi tercipta untuk mencerminkan realitas yang sedang dialaminya.

Puisi yang dilahirkan pengarang bertujuan untuk mengungkap ragam permasalahan manusia dari aspek yang belum diselesaikan oleh manusia. Menurut Julianto *et al.* (2024) puisi menggambarkan kompleksitas dalam kehidupan manusia yang menuntut adanya prinsip dan daya juang. Peristiwa tersebut memengaruhi lahirnya sebuah puisi, memiliki keterkaitan dengan latar belakang pengarang, pengalaman pengarang, dan penggambaran keadaan atau kondisi sosial di masyarakat. Puisi merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat yang dituangkan dalam bahasa, sehingga pengkajian puisi menjadi lebih menarik karena memiliki ragam makna. Puisi memiliki ragam pemaknaan, sehingga perlu metode ataupun pendekatan untuk memperoleh makna sebenarnya.

Kajian yang tepat dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik yang dicetuskan oleh Lucian Goldmann. Strukturalisme genetik merupakan analisis

struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal usul karya. Kajian ini berasal dari struktur karya sastra, dengan fokus terhadap teks sastra dan kondisi sosial, budaya, serta pengalaman pengarang yang melatarbelakanginya. Menurut Goldmann (2013) struktur karya sastra yang dihasilkan terdapat struktur sosial dan pengarang, situasi tersebut disebabkan oleh adanya homologi antara struktur karya sastra dan masyarakat. Homologi ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menjadi cermin dari nilai, dan konflik yang ada dalam masyarakat pada saat itu. Kajian terhadap pandangan dunia pengarang dengan pendekatan homologi dalam karya sastra, dapat mengungkap nilai-nilai dalam karya sastra. Menurut Goldmann (2013) pandangan dunia merupakan gagasan, aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan anggota kelompok sosial tertentu dengan kelompok sosial lain. Pandangan dunia menunjukkan cara pandang seseorang atau kelompok terhadap realitas sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Pandangan dunia dianggap sebagai kesadaran kolektif, karena pandangan ini berkembang sebagai hasil dari situasi sosial yang dihadapi oleh subjek kolektif.

Karya sastra yang dilahirkan, tidak hanya mengungkap pandangan pengarang saja, namun juga dapat mengungkap aspek kultural yang melatarbelakangi karya tersebut. Kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa ini merupakan perjalanan diri dari Ariel Karwa yang tergulat rindu. Ariel memberikan batasan arti sekaligus memberikan kelonggaran akan rindu yang terjadi. Di tusuk rindu dapat diartikan sebagai berikut: rindu yang dicari, rindu yang ditemukan, dan rindu yang pengarang pelajari di tengah perjalanan.

Ariel Karwa menghadirkan konflik dengan menghubungkan Tuhan, dunia, dan manusia di waktu yang berdekatan. Ariel sebagai penulis menyajikan konflik tersebut secara bertubi-tubi pada tokoh “Aku” dalam kumpulan puisinya. Apabila ditinjau dari segi pandangan pengarang, ketiga konflik tersebut saling berkesinambungan, yang tidak dapat dipisahkan dari tokoh aku atau Ariel Karwa sendiri. Berbeda dengan pemaknaan dari sudut pandang pembaca, tidak menurutip kemungkinan jika memang merupakan kesengajaan dari pengarang. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pandangan dunia pengarang tercermin dalam kumpulan puisi tersebut, agar makna yang lebih dalam dan kontekstual dapat diungkap secara lebih objektif.

Kumpulan puisi ini sangat menarik untuk dikaji karena merepresentasikan pandangan dunia pengarang secara mendalam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai nilai-nilai, serta realitas yang dibangun dalam karya sastra tersebut. Terdapat juga alasan lain yang mendasari pemilihan kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* sebagai objek penelitian dikarenakan memiliki aspek yang dijadikan bahan pertimbangan. *Pertama*, kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* belum pernah dikaji oleh penelitian manapun, sehingga membuka referensi baru mengenai kajian pandangan dunia. *Kedua*, kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* mengisahkan mengenai pengalaman hidup pengarang yang memiliki kaitan erat dengan kondisi sosial dan budaya. Kumpulan puisi ini tidak hanya terfokus pada perjuangan individu, tetapi juga mencerminkan konteks sosial dan nilai-nilai eksistensial yang lebih luas. *Ketiga*, pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran ini mengacu pada fase E Kelas X SMA, yaitu elemen membaca dan memirsa. Capaian pembelajaran pada elemen tersebut peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat.

Pada pemaparan yang telah dijelaskan, untuk mengkaji kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik untuk menganalisis pandangan pengarang mengenai Tuhan, alam, dan manusia serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dapat dirumuskan menjadi empat pokok permasalahan. Tujuan dari rumusan masalah untuk menentukan masalah-masalah yang dibahas selama penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pandangan dunia pengarang tentang Tuhan dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa?
- 2) Bagaimanakah pandangan dunia pengarang tentang alam dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa?
- 3) Bagaimanakah pandangan dunia pengarang tentang manusia dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa?
- 4) Bagaimanakah hasil penelitian pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa sebagai alternatif materi bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi untuk mengarahkan proses penelitian dan menjawab permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) pandangan dunia pengarang tentang Tuhan dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa;
- 2) pandangan dunia pengarang tentang dunia dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa;
- 3) pandangan dunia pengarang tentang manusia dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa;
- 4) pemanfaatan hasil penelitian pandangan dunia pengarang kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa sebagai alternatif materi di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak positif yang diperoleh melalui penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, adapun manfaat penelitian ini antara lain:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman mengenai sosiologi sastra, khususnya mengenai pendekatan strukturalisme genetik. Melalui kajian ini, diharapkan dapat

diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pandangan dunia pengarang.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

- a. Bagi penelitian yang berfokus terhadap sosiologi sastra, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi atau dikembangkan kajian yang lebih luas dengan objek yang berbeda.
- b. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi, acuan, atau pertimbangan dalam membentuk gagasan yang baru.
- c. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam merancang proses pembelajaran sastra, khususnya dalam mengaitkan teks sastra dengan konteks sosial budaya pengarang, sesuai Kurikulum Merdeka.
- d. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengapresiasi karya sastra, serta menumbuhkan kepekaan terhadap realitas sosial dan budaya pada teks sastra.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional memiliki tujuan untuk meminimalkan terjadinya kerancuan pembaca terhadap penyebutan kata yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat memahami dengan baik. Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Puisi adalah karya sastra yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman secara estestis.
- 2) Pandangan dunia pengarang adalah keseluruhan gagasan, aspirasi, dengan perasaan pengarang terhadap permasalahan yang terjadi.
- 3) Pandangan dunia pengarang tentang Tuhan adalah gagasan pengarang yang menggambarkan hubungan dengan Tuhan.
- 4) Pandangan dunia pengarang tentang dunia adalah gagasan pengarang yang menyoroti dan memahami realitas kehidupan.
- 5) Pandangan dunia pengarang tentang manusia adalah gagasan pengarang yang menyoroti hubungan dengan manusia yang penuh konflik batin.

- 6) Kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* adalah kumpulan puisi dari Ariel Karwa yang diterbitkan oleh Shira Media 2023.
- 7) Alternatif pembelajaran sastra di SMA adalah pemanfaatan hasil penelitian pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang karya* Ariel Karwa dalam pembelajaran Sastra di SMA pada kurikulum Merdeka.

1.6 Keaslian Penelitian

Kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* merupakan karya sastra yang baru diterbitkan. Terdapat dua cetakan untuk buku ini, cetakan pertama diterbitkan 2022 dan cetakan kedua diterbitkan 2023. Buku ini belum pernah menjadi objek penelitian, sehingga penelitian dengan objek kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* menjadi penelitian pertama. Kajian mengenai pandangan dunia pengarang dengan pendekatan strukturalisme genetik telah banyak dilakukan. Penelitian dengan judul yang relevan perlu digunakan untuk mencari referensi, namun harus memiliki perbedaan agar menghindari plagiasi dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian terdahulu sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Nur Anisah Ridwan (2018) dengan judul “*Pandangan Dunia Pengarang dalam Tema Empat Puisi Anak Karya Sulaiman Al-ISA*” penelitian ini berfokus pada pandangan dunia pengarang berdasarkan struktur sosial masyarakat, dan berdasarkan persoalan sosial budaya. Ditemukan fokus kajian adalah pandangan nasionalisme yang diduga sebagai pandangan dunia yang diekspresikan oleh pengarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang diambil berdasarkan kutipan yang ada dalam puisi *Tema Empat Puisi* karya Sulaiman Al-ISA. Penemuan pandangan dunia dalam puisi tersebut terdiri atas: (1) keinginan masyarakat untuk hidup bebas dari tekanan, (2) keinginan masyarakat untuk merdeka dan memiliki kebebasan untuk mengatur negaranya, (3) keinginan untuk membangun persaudaraan antar berbagai negara arab Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dan menganalisis pandangan dunia pengarang dalam karya puisi. Objek yang digunakan dan fokus pembahasan berbeda. Ridwan meneliti puisi anak dengan fokus pada nilai-nilai nasionalisme dan perjuangan, sedangkan penelitian

ini memusatkan perhatian pada relasi antara Tuhan, manusia, dan dunia dalam tokoh Aku.

Penelitian lain dilakukan oleh Julianto dkk (2024) dengan judul “*Pandangan Dunia Pengarang dan Kesalehan Sosial dalam Kumpulan Puisi Rahman Rahim Cinta Karya Emha Ainun Nadjib*”. Fokus dalam penelitian ini menitikberatkan pada kemunculan pandangan dunia pengarang dan kesalehan sosial. Metode yang digunakan penelitian kualitatif yang diambil berdasarkan kutipan-kutipan puisi Emha Ainun Nadjib yang terdapat dalam kumpulan puisi berjudul *Rahman Rahim Cinta*. Ditemukan adanya beberapa puisi yang memiliki pandangan kuat mengenai kepengarangan dan realitas kesalehan sosial, dapat dijumpai pada wujud akidah, syariat, dan juga akhlak dalam antologi puisi *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Nadjib. Persamaan terletak pada pendekatan yang digunakan serta jenis objek, yaitu kumpulan puisi. Penelitian tersebut hanya menitikberatkan pada nilai-nilai kesalehan sosial, sementara penelitian ini lebih menekankan aspek eksistensial dan spiritual pengarang.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Darwin Effendi dkk (2019) dengan judul *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Alhamhendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. Fokus dalam penelitian ini memperoleh pemahaman mendalam mengenai pandangan dunia pengarang serta implikasinya terhadap pengajaran sastra. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pandangan dunia pengarang merepresentasikan kelompok keyakinannya yang terusik akibat pandangan negatif kelompok lain yang berbeda keyakinan dengan mereka. Dikaitkan dengan pengajaran sastra melalui apresiasi sastra, dari tema novel dapat diajarkan karakter untuk saling menghormati dan saling menyayangi. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah menggunakan teori yang sama yakni strukturalisme genetik dan implikasi dalam pengajaran sastra. Perbedaan penelitian tersebut adalah objek yang digunakan sebuah novel, dari segi fokus kajian menitikberatkan pada konflik antar keyakinan dan pandangan budaya yang muncul dalam narasi tokoh-tokohnya.

Ketiga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, meskipun ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan kajian yakni strukturalisme genetik yang meneliti pandangan pengarang. Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni objek kajian maupun fokus pandangan yang ditemukan pada penelitian ini. Sumber penelitian juga berbeda, penelitian ini menggunakan sumber data berupa kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa. Penelitian ini juga memanfaatkan hasil penelitian sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA. Sehingga penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan mengenai tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian. Tinjauan pustaka digunakan sebagai landasan teoritis dalam menganalisis data. Adapun subbab yang meliputi: (1) puisi, (2) konsep strukturalisme genetik, (3) pandangan dunia, (4) pandangan dunia Melayu, (5) pembelajaran sastra di SMA.

2.1 Studi Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Puisi erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dalam kelompok masyarakat. Menurut Kadir (2010) puisi tidak hanya digunakan dalam penulisan karya-karya besar, namun puisi juga sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Selaras dengan Amelia (2020) puisi merupakan bentuk ekspresi yang menggambarkan mengenai imajinasi, gagasan, pengalaman seseorang. Puisi merupakan ungkapan perasaan seorang pengarang. Menurut Tumini & Astuti (2022) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran atau perasaan pengarang secara tersirat. Puisi dapat menyampaikan makna yang mendalam dan membangkitkan perasaan pembaca tanpa mengungkapkan secara langsung. Erat kaitannya makna dengan kehidupan pengarang, keduanya saling berkaitan satu sama lain.

Pemberian makna terhadap kehidupan serta perasaan pengarang diperlukan efek estetik yang dapat memperkuat pengalaman emosional pembaca. Menurut Taufiq (2015) efek estetik merupakan keindahan yang dirasakan oleh pendengar melalui bunyi bahasa, sedangkan efek makna merupakan nilai rasa tertentu yang timbul dari efek bunyi bahasa. Pengarang menggunakan media bahasa, bertujuan agar pembaca dapat merasakan pengalaman dan emosi yang sama dengan pengarang. Penggunaan kata bersifat konotatif atau makna tambahan sering dijumpai dalam puisi, dengan tujuan agar pembaca menerka makna yang ingin disampaikan pengarang. Menurut Humaira (2020) menjadi suatu pengungkapan secara samar,

dengan makna tersirat di mana kata-katanya lebih bersifat konotatif. Maka dapat memberikan ruang bagi pembaca untuk menafsirkan puisi, sesuai dengan pemahamannya atau imajinasinya.

Bahasa menjadi unsur dalam memperoleh suatu makna dalam suatu puisi. Unsur lain yang turut berperan, yakni struktur batin dan struktur fisik. Kedua struktur tersebut membentuk kesatuan yang mendukung pemaknaan secara menyeluruh terhadap isi puisi. Menurut Kadir (2010) puisi memiliki dua struktur yakni struktur batin dan struktur fisik, keduanya saling berkaitan yang membentuk totalitas makna yang utuh. Perlu adanya kedua struktur tersebut untuk mengkaji makna yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang, jika hanya melalui sudut pandang pembaca saja pemaknaan puisi belum utuh. Perlu struktur dalam puisi yang mendukung untuk mengetahui makna yang disampaikan pengarang.

Puisi memiliki dua struktur dalam menemukan makna, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Menurut Tumini & Astuti (2022) puisi memiliki unsur pembangun yang terbagi menjadi dua yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik berupa bahasa yang digunakan, sedangkan struktur batin berupa gagasan atau perasaan dari pengarang. Keduanya saling terpadu untuk membentuk makna yang utuh. Menurut Muhammad (2022) dalam menelaah struktur fisik dan struktur batin, kedua struktur harus mempunyai kepaduan dalam mendukung totalitas puisi. Keterpaduan kedua struktur ini sangat penting, struktur fisik bisa terasa kosong dan baku sementara struktur batin terasa sulit dipahami. Keselarasan antara struktur fisik dan struktur batin pada puisi memungkinkan unsur-unsur fisik memperkuat makna yang terkandung dalam struktur batin lebih efektif.

2.2 Kajian Strukturalisme Genetik

Sosiologi sastra mengkaji hubungan antara karya sastra dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat yang melahirkan karya sastra tersebut. Pengarang tidak dilihat sebagai individu, namun sebagai bagian dari suatu masyarakat. Pengarang menciptakan karyanya tidak hanya sesuai dengan pengalaman pribadinya, namun dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya pada masa saat itu. Latar belakang yang dimiliki oleh pengarang dapat memberikan pengaruh terhadap karya-karya yang dihasilkan. Menurut Faruk (2010) karya sastra merupakan karya sastra yang dapat

merefleksikan kondisi sosial, politik, dan ideologis pada zamannya. Pandangan ini sejalan dengan teori strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann, yang menekankan pentingnya memahami asal-usul sosial dan historis sebuah karya sastra zamannya. Menemukan asal-usul tersebut perlu adanya unsur-unsur yang lainnya dalam karya sastra sebagai pondasinya. Unsur-unsur tersebut berisi unsur dalam karya (intrinsik) dan unsur luar karya (ekstrinsik) pada strukturalisme genetik tidak hanya terfokus terhadap unsur di dalamnya, melainkan fokus unsur diluar karya tersebut. Menurut Noer Baety (2022) strukturalisme genetik menganggap struktur karya dan hubungan antarindividu atau kelompok sebagai unsur penting dalam memahami sebuah karya sastra. Kedua jenis struktur tersebut dilihat hubungannya secara bolak-balik (dialektik). Selaras dengan Kemalawati (2021) strukturalisme genetik adalah metode penelitian sastra yang menganalisis tidak hanya pada sisi intrinsik nya tetapi juga unsur-unsur pembangun yang berada di luar karya sastra. Unsur di luar karya sastra yang digali adalah aspek pengarangnya dan situasi sosial yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dilahirkan. Menurut Wiyatmi (2013) strukturalisme genetik memiliki ciri khas yaitu memahami dan mengkaji karya sastra berdasarkan genetik atau asal-usulnya. Strukturalisme genetik lebih menekankan terhadap faktor asal usulnya, yakni proses penciptaan karya sastra serta pengaruh konteks sosial dan budaya. Pemahaman mengenai hubungan pengarang dengan suatu kelompok sosial, dan kondisi sosial dapat ditemukan.

Pengarang disebut sebagai individu dalam kelompok sosial, karena pengarang berada dalam golongan masyarakat. Menurut Riana (2021) pengarang dikatakan individu karena tergabung ke dalam kelompok sosial yang disebut subjek kolektif. Pengarang mencoba mengutarakan pengalaman hidupnya atau pengalaman individu lain melalui sebuah karya sastra. Menurut Helaluddin (2019) pengarang menuangkan refleksi kehidupan sosial atau realitas sosial sekelilingnya melalui karyanya. Pengarang tidak dapat terlepas dari ciri- ciri sebagai individu yang tinggal dalam lingkungan masyarakat. Kedudukan pengarang sebagai seorang yang mewakili kelas dan kelompok sosial dalam kehidupan masyarakat.

Strukturalisme genetik menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami karya sastra, pengarang merupakan bagian dari kelompok sosial yang

mempengaruhi proses penciptaan suatu karya sastra. Memperhatikan latar belakang sosial dan budaya, pemahaman tentang hubungan dialektik antara sastra dan masyarakat, serta menegaskan bahwa karya sastra merupakan produk sosial yang dipengaruhi oleh struktur sosial di sekitarnya.

2.3 Pandangan Dunia

Pandangan dunia tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tentu diiringi oleh homologi, kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat yang ada. Pada struktur masyarakat terdapat elemen penting, yakni kelas sosial berperan sebagai pembagi individu atau kelompok masyarakat sesuai dengan kriteria tertentu. Pandangan dunia dapat berkembang melalui gagasan atau aspirasi dari kelas sosial atau kelompok masyarakat tersebut. Menurut Goldmann (2013) pandangan dunia merupakan kompleks yang menyeluruh dari perasaan, gagasan, aspirasi yang saling menghubungkan dengan suatu kelompok tertentu. Lahir dari gagasan dan aspirasi suatu kelompok tertentu, maka pandangan dunia dianggap menjadi pandangan dunia. Menurut Wiyatmi (2013) konsep dari pandangan dunia yang menyeluruh dari gagasan, aspirasi, dan perasaan dari suatu kelompok sosial tertentu maka dianggap sebagai kesadaran kolektif. Pandangan dunia mencakup gagasan dan aspirasi suatu kelompok sosial, yang menjadi dasar pola pikir dan cara kelompok tersebut berinteraksi dengan kehidupan sosialnya.

Pandangan dunia merupakan sebuah pandangan yang terpadu mengenai hubungan manusia dan alam semesta. Menurut Faruk (2010) pandangan dunia adalah pandangan yang koherensi menyeluruh, disebut prespektif koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan dengan manusia, dan alam semesta. Pandangan ini mencakup nilai dan keyakinan yang membentuk cara individu untuk memahami sesama individu, dan lingkungan hidup mereka secara keseluruhan. Selaras dengan pernyataan Riana (2021) pandangan dunia cenderung mengarah pada kesadaran kolektif yang berasal dari gabungan individu-individu. Pandangan dunia terbentuk dari prespektif sebuah kelompok masyarakat yang berasal dari struktur sosial dengan posisi tertentu. Maka pandangan dunia merupakan kesadaran hakiki yang dimiliki oleh masyarakat dalam kehidupan.

Pandangan dunia dapat diartikan suatu pemahaman terhadap dunia yang menangkap maknanya. Pandangan dunia tidak hanya dilihat secara luas, namun juga dapat disesuaikan dengan perspektif dan keyakinan yang dimiliki oleh individu. Pandangan dunia sering kali menjadi cerminan dari posisi sosial seseorang, mencakup nilai-nilai, keyakinan, serta cara mereka berinteraksi sosial.

2.3.1 Pandangan Dunia Tragik

Pandangan dunia tragik merupakan pandangan dunia yang diekspresikan melalui tokoh dalam karya sastra. Pandangan dunia tragik dibagi menjadi tiga pandangan, yaitu pandangan mengenai Tuhan, dunia, dan manusia. Ditegaskan oleh Goldmann (2013) pandangan dunia tragik mengandung tiga elemen, yakni pandangan mengenai Tuhan, dunia, dan manusia yang saling berhubungan. Ketiga elemen ini merupakan nilai fundamental dalam kehidupan manusia. Menurut Goldmann (2013) pandangan dunia tragik mengenai semua elemen bercirikan dua hal yang bertentangan. Pertama, pemahaman dan pengakuan mengenai dunia baru yang diciptakan oleh individualisme secara tepat dan valid. Kedua terdapat penolakan di lain pihak, terhadap dunia disebut sebagai satu-satunya dunia yang memungkinkan manusia hidup, bergerak, dan memiliki eksistensi. Pandangan tragik tidak hanya mencerminkan adanya pertentangan nilai-nilai dalam masyarakat, tetapi juga memaknai secara mendalam tentang arti dan posisi manusia dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan.

a. Pandangan Mengenai Tuhan

Pandangan mengenai Tuhan dalam karya sastra dapat disebut hal terpenting. Melalui pandangan tersebut dapat diketahui mengenai pandangan dunia dan pandangan manusia dari pengarang. Menurut Faruk (2010) Goldmann menerbitkan buku berjudul *the Hidden God* tahun 1956 berisi konsep tentang Tuhan yang paradoksal sehingga Goldmann menyebutkan Tuhan yang bersembunyi. Tuhan dapat dikatakan tidak ada, karena tidak memiliki peranan yang nyata dalam kehidupan manusia. Manusia selalu menyadari bahwa Tuhan ada dan tidak melepaskan tuntutan-Nya terhadap manusia. Selaras dengan Faruk (2010) terdapat sorotan mengenai Tuhan dan ketidakberperanan-Nya dalam dunia. Tuhan dalam pandangan dunia tragik

ada dan tiada, sehingga pandangan tersebut bersifat ambigu, yaitu "ya" dan "tidak" dalam kehidupan. Pandangan dunia tragik mencerminkan keberadaan Tuhan yang sekaligus hadir dan tidak hadir dalam kehidupan manusia menunjukkan ketidakberperanan-Nya secara nyata pada realitas kehidupan.

b. Pandangan tentang Dunia

Pemahaman mengenai pandangan dunia tragik, dunia sejajar dengan pandangannya mengenai Tuhan. Kedua pandangan ini sangat memengaruhi satu dengan lainnya, karena bertujuan untuk membentuk cara individu memahami eksistensi dan makna dalam hidup mereka. Menurut Goldmann (2013) pandangan dunia tragik memandang dunia sebagai segalanya dan bukan apa-apa. Tuntutan Tuhan sesungguhnya tidak dapat dipahami melalui sudut pandang duniawi, sebab segala sesuatu yang dianggap berarti menurut hukum dunia kerap kali tidak memiliki makna di hadapan Tuhan. Menurut Faruk (2010) manusia tragik berada dalam transedensi yang imanen dan imanensi yang transeden. Kesadaran akan ketidakcocokan yang saling mengisi keduanya, yang secara timbal-balik untuk memperkuat diri. Manusia tragik melihat dunia tidak dapat memuaskan, namun dilain waktu dunia digunakan untuk mencoba kekuatannya. Manusia tragik selalu berada dalam kondisi yang penuh pertentangan antara kesadaran akan keterbatasan dunia dan usaha untuk mengatasinya, pada akhirnya memperkuat cara mereka menghadapinya.

c. Pandangan tentang Manusia

Pandangan dunia tragik mengenai manusia. Menurut Goldmann (2013) terdapat dua ciri manusia tragik, pertama, manusia tragis cenderung menuntut nilai-nilai yang tidak mungkin tercapai. Kedua, ia menginginkan "segalanya" tetapi pada saat yang sama merasa bahwa dirinya "tidak ada apa-apanya". Manusia tragis tidak peduli dengan seberapa jauh ia berusaha atau seberapa besar usahanya, serta tidak memperhatikan konsep relativitas atau perbedaan tingkatan dalam pencapaian. Manusia hanya menginginkan nilai-nilai yang sempurna dan tinggi, tetapi di sisi lain, dunia tempat mereka hidup sangat tidak sempurna dan penuh kekurangan. Manusia tragis merasakan perbedaan besar antara harapan atau tuntutannya dengan kenyataan yang ada. Meski hidup dengan ketidaksempurnaan, manusia tragis menemukan harapan yang diyakini berasal dari Tuhan, yang dianggap lebih tinggi dan sempurna

daripada apa pun yang ada di dunia ini.

2.3.2 Kehidupan Sosial Pengarang

Kehidupan sosial pengarang sangat mempengaruhi karya-karyanya, karena pada dasarnya sebuah karya sastra mencerminkan keadaan sosial pengarang. Damono (1978) seorang pengarang merupakan anggota dalam kelas sosial, maka lewat suatu kelas pengarang dapat berhubungan dengan perubahan sosial. Kelas sosial pengarang akan memengaruhi bentuk dari karya sastra yang diciptakan. Griff dalam Faruk (1999) belakang pendidikan dan keluarga dengan tekanannya yang memengaruhi seorang pengarang dalam membuat karya sastra. Kehidupan sosial pengarang akan memengaruhi karya sastra yang ditulis. Pengarang menyalurkan fenomena sosial yang dilihat dan dirasakan. Kehidupan sosial pengarang dapat muncul karena adanya interaksi antara pandangan pengarang dengan pandangan kelompok sosial masyarakat. Analisis kehidupan sosial pengarang dalam penelitian ini, meninjau dari kehidupan sosial dalam teks sastra dan kehidupan sosial pengarang saat menciptakan karya sastra.

Arial Karwa, yang lahir di Kabupaten Prambulih, Sumatera Selatan, menciptakan karya-karya sastra yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosialnya. Setelah melanjutkan pendidikan di Yogyakarta, Arial mengalami berbagai peristiwa hidup, baik suka maupun duka, yang memengaruhi karya-karyanya. Salah satu tema yang sering muncul adalah kerinduan, seperti yang tergambar dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Pulang*. Puisi-puisi tersebut menggambarkan kerinduan Arial terhadap orang tuanya yang telah meninggal, yang tercermin dalam tokoh aku dalam puisinya yang merindukan kedua orang tuanya. Meskipun kini Arial tidak lagi tinggal di kampung halamannya, ia tetap mempertahankan unsur lokalitas dalam karyanya. Salah satu contohnya adalah penggunaan kata "balam" yang merujuk pada kebun karet dalam dialek Sumatera Selatan. Kata ini menjadi signifikan karena Arial sering menemani ibunya ke kebun karet saat masih kecil. Penggunaan unsur lokal ini menunjukkan bagaimana kehidupan sosial dan budaya asal pengarang memengaruhi karya sastra yang dihasilkan.

Kehidupan sosial pengarang terbukti memiliki peran penting dalam membentuk karya sastra. Melalui pengalaman pribadi, latar belakang budaya, dan

interaksi sosial, pengarang menyalurkan pandangan dan perasaannya ke dalam teks sastra. Kehidupan sosial Ariel Karwa menjadi sumber inspirasi yang kuat dalam menciptakan puisi-puisinya, yang sarat akan unsur lokalitas dan ekspresi kerinduan terhadap keluarga dan kampung halaman.

2.4 Pandangan Dunia Melayu

Ariel Karwa merupakan seorang individu yang berasal dari Prabumulih, sehingga secara kultural termasuk dalam masyarakat Melayu. Identitas tersebut tidak dapat dipisahkan dari dirinya, karena telah menjadi bagian dari latar belakang budaya dan kehidupan sosial yang membentuknya, sebagaimana masyarakat di lingkungan sekitarnya. Masyarakat pada umumnya senantiasa memiliki sistem nilai budaya, sehingga tingkah laku dapat diukur oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Menurut Thamrin (2018) pandangan hidup orang Melayu tertulis dalam sistem nilai budaya Melayu. Sistem nilai merupakan norma-norma atau kaidah-kaidah yang melingkupi kehidupan masyarakat, sehingga menjadi identitas untuk menandai masyarakat tertentu. Pandangan hidup suku Melayu sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, agama, dan tradisi yang dijunjung setiap hari.

Masyarakat Melayu Prabumulih memiliki pandangan yang kuat tentang keberadaan Tuhan sebagai kekuatan tertinggi yang mengatur alam semesta. Konsep mengenai Tuhan dipahami secara keseluruhan sebagai sumber segala kehidupan, pencipta, dan pengatur tatanan dunia. Tuhan dalam pandangan ini bukan hanya sosok yang disembah, namun menjadi sumber nilai kebaikan, keadilan, dan keseimbangan hidup. Alam bukan hanya lingkungan fisik tempat manusia hidup, tetapi juga wujud nyata dari keteraturan dan keharmonisan yang berasal dari kekuatan tertinggi. Alam harus dihormati dan dipelihara, tindakan merusak alam dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap keseimbangan hidup yang akan berdampak buruk pada kehidupan manusia itu sendiri.

Masyarakat Melayu di Sumatera Selatan dikenal dengan nilai-nilai toleransi yang tinggi, gotong royong. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai kosa kata dan praktik sosial yang mengedepankan kerukunan dan kerjasama antarwarga. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, akal, dan tanggung jawab moral. Sehingga

manusia yang mampu menjaga keseimbangan antara dirinya, alam, dan kekuatan yang lebih besar (Tuhan).

2.5 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra merupakan kegiatan dalam lingkup pembelajaran bahasa Indonesia yang berfokus terhadap pengembangan pemahaman, apresiasi serta memahami karya sastra. Menurut Riana (2020) pembelajaran sastra dianggap penting karena pembelajaran sastra membantu dalam pembentukan watak. Pembelajaran sastra mencakup dua tuntutan. Pertama, pembelajaran sastra mampu membina perasaan yang lebih tajam. Kedua, pembelajaran sastra dapat memberi bantuan usaha untuk mengembangkan kualitas kepribadian siswa meliputi ketekunan, penciptaan, kepandaian, pengimajian.

Pembelajaran sastra memiliki tujuan untuk mengenalkan siswa terhadap karya sastra, pengenalan tersebut berupa mengapresiasi dan memahami. Menurut Oermajati dalam Riana (2020) pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi yang efektif, yaitu memberi banyak pengalaman siswa dan menjadikan lebih tanggap terhadap peristiwa di sekelilingnya. Tujuan utamanya memberikan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Selaras dengan Hartono (2005) pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghayati, dan memahami sebuah karya sastra serta mengetahui secara hikmat atas nilai-nilai luhur yang terkandung. Pembelajaran mengenai apresiasi suatu karya menjadi fokus penting dalam pembelajaran sastra. Setelah melalui kegiatan mengapresiasi karya sastra, memungkinkan siswa dapat memahami nilai-nilai pada suatu karya sastra tersebut. Menurut Sayuti dalam Purwahida *et al.* (2010) tujuan pembelajaran sastra lebih tepat jika diarahkan pada pembinaan apresiasi sastra sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Manfaat pembelajaran sastra tidak hanya terletak pada estetika saja, namun juga pada pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Pembelajaran ini mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Pada praktiknya, pengajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, serta berbicara

tentang sastra. Menurut Riana (2020) pembelajaran sastra mencakup hal-hal berikut: (1) menulis sastra: menulis puisi, cerpen, novel, dan drama, (2) membaca sastra: membaca dan memahami karya sastra berupa puisi, prosa, dan naskah drama, (3) menyimak sastra: mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, cerpen, novel, dan pementasan drama, (4) berbicara sastra: mendongeng, bermain peran, menceritakan kembali isi karya sastra, mengananggapi secara lisan pementasan drama. Pembelajaran sastra merupakan bagian yang penting dari pendidikan bahasa Indonesia yang bertujuan mengembangkan apresiasi siswa terhadap karya sastra serta membentuk kepekaan, karakter, dan daya pikir kritis mereka.

Pada konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra diarahkan untuk lebih fleksibel, berdiferensiasi, dan berbasis karakter. Kurikulum ini menekankan pada penguatan kompetensi dan pengembangan kreativitas siswa sesuai dengan tahap perkembangannya. Penelitian ini berfokus pada fase E kelas X SMA, khususnya elemen membaca dan memirsa. Capaian pembelajaran yaitu Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian metode dan langkah-langkah dalam penelitian. Subbab yang dipaparkan dalam bab ini adalah: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Kusumastuti & Khoiron (2019) penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau suatu kelompok. Tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh pemahaman mengenai pandangan pengarang secara mendalam. Penerapan rancangan penelitian kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis pandangan pengarang dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa, serta pemanfaatan penelitian sebagai alternatif pembelajaran sastra Indonesia di SMA dalam kurikulum merdeka.

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori strukturalisme genetik. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui pandangan pengarang mengenai Tuhan, dunia, dan manusia pada kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa dengan menskripsikan dan menafsirkan secara deskriptif pandangan pengarang yang terkandung dalam kumpulan puisi tersebut.

3.2 Data dan Sumber Data

Data digunakan sebagai sumber untuk memperoleh informasi. Sumber dan data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa, yang diterbitkan oleh Shira Media pada tahun 2022 cetakan pertama, dan cetakan kedua 2023. Kumpulan puisi diperlukan dalam proses pemerolehan data yang berupa kutipan-kutipan puisi yang menggambarkan pandangan pengarang. Terdapat sumber dan data sekunder

yaitu berupa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka, serta literatur, buku, jurnal, dan sosial media yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang penting dalam penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2016) teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai. Terdapat empat teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut.

3.3.1 Pembacaan Hereustik

Pembacaan hereustik berarti membaca dengan hati-hati, tajam terpecaya, dan menafsirkan sesuai konteks sosial. Pembacaan ini dilakukan guna mencari fakta-fakta atau fenomena yang ada pada objek penelitian yaitu kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa. Pembacaan hereustik ini dengan mendata kata-kata, kemudian dicari di google maupun wawancara.

3.3.2 Pembacaan Hermeunitik

Pada tahap ini dilakukan dengan cara peneliti mencoba untuk terus menerus menafsirkan makna yang ada pada kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa yang sesuai dengan keadaan sosial di dalamnya yang dikaitkan dengan konteks maupun historisnya. Cara yang dilakukan dengan mendata kemudian memaknai kata atau istilah asing dengan bantuan Goggle, buku, dan wawancara.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis dokumen atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen yang dimaksud bisa berupa dokumen tertulis (buku, surat kabar, catatan, arsip, jurnal), maupun dokumen digital (artikel daring, media sosial, dan sebagainya).

3.3.4 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber yang relevan. Proses wawancara diawali dengan tahapan persiapan, di mana peneliti mengidentifikasi narasumber yang sesuai dengan fokus kajian, yaitu kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa. Setelah itu, peneliti menghubungi pengarang puisi, Ariel Karwa, melalui media sosial Instagram dengan akun @arialkarwa_ untuk meminta kesediaan beliau sebagai narasumber utama. Wawancara dilakukan secara daring dengan pendekatan semi-terstruktur, yakni menggunakan panduan pertanyaan yang memungkinkan narasumber menjelaskan jawaban secara luas dan kontekstual. Selanjutnya, hasil wawancara dicatat dan didokumentasikan untuk dianalisis lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang mendalam berdasarkan sudut pandang pengarang.

Adapun kriteria narasumber dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan relevansi dan keterkaitan langsung dengan objek kajian. Narasumber pertama adalah Ariel Karwa selaku pengarang puisi, yang memiliki kekuasaan terhadap gagasan, dan konteks yang melatarbelakangi penciptaan puisi-puisinya. Narasumber kedua berasal dari kalangan masyarakat Sumatera Selatan, yakni Indah Rusmelly yang dipilih karena memiliki latar sosial budaya yang sejalan dengan konteks sosial yang diangkat pada puisi. Kehadiran narasumber dari masyarakat ini bertujuan untuk memperoleh perspektif pembaca sekaligus pemaknaan terhadap makna yang muncul. Wawancara dari pengarang dan masyarakat Sumatera Selatan dapat melengkapi sudut pandang antara pencipta dan penerima pesan dalam kajian sastra ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data memiliki fungsi untuk menentukan dan memecahkan rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode analisis Miles dan Huberman yang disesuaikan dengan teknik analisis melalui pendekatan strukturalisme genetik menurut Goldmann. Menurut Sirajuddin (2016) analisis data kualitatif merupakan kegiatan untuk mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya sehingga

memeroleh temuan berdasarkan rumusan masalah yang ingin dijawab. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, terdapat ada empat tahapan yakni reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, dan kesimpulan. Tahap-tahap ini dilakukan secara berurutan dan berulang sesuai dengan langkah analisis, sehingga pengumpulan data dan analisis data dapat ditemukan secara bersamaan. Proses analisis data dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Cara yang dilakukan pada tahap reduksi data adalah menggolongkan data-data yang diperlukan. Pada penelitian ini, fokus pereduksian data yaitu pandangan dunia pengarang.

Pada tahap reduksi data untuk mempermudah pelaksanaan digunakan kode berdasarkan karakternya. Pemberian kode yang digunakan lebih dikhususkan pada bentuk pandangan pengarang pada kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa. Berikut kode yang digunakan untuk pereduksian data.

- 1) Pandangan Pengarang Mengenai Tuhan (PPmT)
- 2) Pandangan Pengarang Mengenai Alam (PPmA)
- 3) Pandangan Pengarang Mengenai Manusia (PPmM)

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan analisis data yang dapat berbentuk teks. Pada tahap ini, penyajian data berupa deskriptif mengenai pandangan dunia pengarang mengenai Tuhan, alam, dan manusia yang terdapat kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa.

c. Prosedur Analisis Data

Pada tahap ini terdapat kegiatan penyajian data menggunakan tabel serta menginterpretasi setiap data. Interpretasi data merupakan pemberian makna dengan data yang sudah dikelompokkan. Tahap ini merupakan penafsiran pandangan-pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang*.

Pada tahap ini menggunakan instrumen penelitian berupa analisis data. Setiap data diberi kode yang sesuai dengan rumusan masalah, tahapannya sebagai berikut:

- 1) tahap pertama, melibatkan diri sebagai penggali makna melalui imajinasi dan refleksi;
- 2) menghubungkan makna dengan konteks pengarang melalui teks puisi berupa simbol mengenai Tuhan, manusia, dan dunia;
- 3) tahap selanjutnya, menginterpretasikan tentang pandangan dunia pengarang yang mencakup Tuhan, manusia, dan dunia;
- 4) hasil analisis yang ditemukan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas X;
- 5) pemahaman siswa, dapat ditinjau dari analisis siswa mengenai pandangan pengarang terhadap sebuah puisi yang berbeda setiap siswa;
- 6) dari hasil analisis siswa, dapat dilihat bahwa analisis peneliti mengenai pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran.

d. Penarikan Simpulan

Tahap terakhir pada analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan adalah penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan. Kegiatan penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan mengidentifikasi analisis berupa pandangan pengarang mengenai Tuhan, alam, dan manusia dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa.

3.5 Instrumen Penelitian

Pada tahap pengumpulan data dalam penelitian ini, diperlukan instrumen penelitian yang sesuai untuk memperoleh data yang relevan. Menurut Arikunto (2013) instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data agar menjadi sistematis. Instrumen memiliki peran penting dalam penelitian karena keduanya saling berkaitan dalam penelitian. Terdapat dua instrumen yaitu instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Instrumen tambahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa.

Tabel 3. 1 Instrumen Pengumpulan data

No	DATA	TUHAN	ALAM	MANUSIA	KODE DATA
1.	Siapa pemilik kesepian sebenarnya Ia mati sendirian, atau kami yang ramai ini ditinggalkan Belumlah pantas merasa sepi Bila rindumu tak lebih riuh dan doa Tak membuat Tuhanmu luluh	✓			PPmT
2.	Aku selalu seperti ini Menghirup duka Menelan luka cibiran kota raya Lalu tenggelam dalam standar hidup yang dipaksakan		✓		PPmA
3.	Kematian lebih disiplin Dari orang-orang berangkat bekerja Tapi rindu tak pernah tepat waktu Lukapun menyergap sebelum aku siap Aaaah, sakitnya waktu diulang-ulang Kamu salah Aku lelah hidup kita kalah			✓	PPmM

Tabel 3. 2 Instrumen Analisis Data

NO	KODE DATA	DATA	ANALISIS
1.	PPmT	<p>Aku tidak bisa tidur sebab bapak tidur panjang Bayangnya lalu lalang di tubuh orang-orang Sebelum waktu berkumpul kembali itu datang Doa dan rinduku ini sudah duluan</p> <p style="text-align: right;">(Hlm. 48)</p>	<p>Berdasarkan kutipan di atas, secara struktural Tuhan diposisikan sebagai kekuatan yang mutlak dan tidak bisa ditawar, terutama pada kehidupan dan kematian. Pada struktur sosial dan budaya masyarakat, kematian dipahami bukan sebagai akhir hidup manusia, melainkan salah satu bagian dari kehidupan manusia yang sudah ditentukan Tuhan. Konsep “tidur panjang” menggambarkan kematian sebagai bentuk keterbatasan hidup manusia, sementara pertemuan kembali pada waktu yang telah ditentukan menegaskan kekuasaan Tuhan atas waktu dan nasib manusia. Keyakinan masyarakat terhadap kuasa Tuhan tercermin dari tradisi mereka yang datang dan mendoakan kepada yang sudah meninggal, berharap agar mendapatkan tempat terbaik disisi-Nya.</p>
2.	PPmA	<p>Isi rindu di dalam batu Menunggu hujan lebat Isi rindu di dalam pohon Menunggu angin kencang</p> <p style="text-align: right;">(hlm 27)</p>	<p>Berdasarkan kutipan di atas, secara struktural, terlihat manusia memiliki keterikatan yang erat dengan alam. Pada kehidupan masa lalu maupun saat ini, alam memegang peranan penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Alam dapat mengalami perubahan karena waktu, mulai dari bergerak hingga tumbuh yang menunjukkan sifat dinamisnya. Pada pandangan ini, alam diposisikan sebagai pengalaman yang eksistensial bagi manusia. Siklus alam seperti hujan, angin dan perubahan waktu menandakan bahwa alam ini tidak akan berhenti untuk terus menerus menghidupi manusia.</p>

NO	KODE DATA	DATA	ANALISIS
3.	PPmM	Waktu aku muda Bapak sudah tua Saat aku dewasa Bapak sudah tidak ada Ia lupa menitip cerita Tentang masa mudanya (hlm. 47)	Berdasarkan kutipan diatas secara struktural, perbedaan usia dengan jarak yang cukup jauh dapat memengaruhi cara individu dalam berkomunikasi. Tokoh aku digambarkan memiliki seorang kakak dan merupakan anak bungsu dalam keluarga, sehingga perbedaan usia antara dirinya dan Bapaknya cukup jauh. Bapak dalam masyarakat ini merupakan pondasi yang memiliki peran penting dalam keluarga. Informasi mengenai Bapak tidak bisa diterima lagi oleh tokoh aku, karena Bapaknya telah meninggal, sehingga tokoh "aku" kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan secara personal.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar berjalan secara teratur dan terarah sesuai dengan tujuan. Prosedur ini merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian. Adapun prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut.

3.6.1 Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dalam penelitian merupakan kegiatan sebelum terjun kelapangan untuk mencari data. Tahap pertama membuat judul yang relevan dengan kajian yang diminati. Judul tersebut diusulkan melalui google formulir yang dikoordinir oleh komisi bimbingan, kemudian mendiskusikan judul tersebut dengan dosen pembimbing utama.

Kegiatan selanjutnya yakni (1) membuat bab satu yang berisi rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, (2) memilih jenis dan metode rancangan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang sesuai, (3) menyusun proposal penelitian

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berisi rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam proses penelitian. Tahap pelaksanaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Tahap pelaksanaan ini terdapat tiga hal yang dilakukan yakni, (1) mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian, (2) analisis data untuk memperoleh jawaban dari permasalahan dalam penelitian, (3) menyimpulkan hasil penelitian.

3.6.3 Tahap Penyelesaian

Pada tahapan terakhir yakni tahap penyelesaian. Tahap penyelesaian berupa penyusunan laporan penelitian berdasarkan pedoman Penulisan Karya Ilmiah (PPKI) Universitas Jember. Setelah penyusunan, dilaksanakan ujian akhir untuk mendapatkan hasil penelitian. Melakukan revisi sesuai arahan dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Langkah terakhir yaitu penyerahan laporan kepada program studi, perpustakaan FKIP, dan perpustakaan Universitas Jember.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan pandangan dunia Ariel Karwa dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang*. Pemaparan ini antara lain, (1) pandangan pengarang mengenai Tuhan dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa, (2) pandangan pengarang mengenai alam dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa, (3) pandangan pengarang mengenai manusia dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa, dan (4) pemanfaatan pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa sebagai materi pembelajaran di SMA. Adapun hasil dan pembahasannya sebagai berikut.

4.1 Pandangan Pengarang tentang Tuhan dalam Kumpulan Puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* Karya Ariel Karwa

Pandangan pengarang tentang Tuhan terwujud dalam bentuk pencarian spiritual yang cukup mendalam. Pada kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* Tuhan digambarkan sebagai entitas yang selalu berada dalam kehidupan manusia. Ariel Karwa menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang penuh cinta dan kasih sayang, namun juga sebagai sesuatu yang sulit dijangkau, meskipun senantiasa ada dalam setiap jiwa manusia.

4.1.1 Relasi Tuhan dengan Manusia dalam Kehidupan

Tuhan sangat penting dalam membentuk takdir kehidupan manusia. Tuhan digambarkan sebagai sosok yang memiliki kuasa mutlak atas takdir setiap individu. Menurut Fauzan (2022) Tuhan memerintahkan manusia untuk selalu berusaha, baik untuk mencapai keinginan dunia dan surga, atupun usaha meraih keduanya. Pada masyarakat melayu, Tuhan sebagai kekuatan tertinggi yang mengatur alam semesta. Sehingga manusia diyakini tidak memiliki kuasa sepenuhnya atas hidupnya, sehingga harus selalu bergantung pada Tuhan. Ketergantungan ini tidak hanya diwujudkan melalui doa dan usaha, tetapi juga melalui keyakinan bahwa takdir yang baik dapat

diraih dengan kesungguhan hati dan pengabdian kepada-Nya.

a. Tuhan Bersifat Mutlak

Berikut data yang menunjukkan bahwa Tuhan bersifat mutlak atas kehidupan manusia.

Data 1

Aku tidak bisa tidur sebab bapak tidur panjang
Bayangnya lalu lalang di tubuh orang-orang
Sebelum waktu berkumpul kembali itu datang
Doa dan rinduku ini sudah duluan

(Karwa, 2023:48)

Berdasarkan kutipan di atas, secara struktural Tuhan diposisikan sebagai kekuatan yang mutlak dan tidak bisa ditawar, terutama pada kehidupan dan kematian. Pada struktur sosial dan budaya masyarakat, kematian dipahami bukan sebagai akhir hidup manusia, melainkan salah satu bagian dari kehidupan manusia yang sudah ditentukan Tuhan. Konsep “tidur panjang” menggambarkan kematian sebagai bentuk keterbatasan hidup manusia, sementara pertemuan kembali pada waktu yang telah ditentukan menegaskan kekuasaan Tuhan atas waktu dan nasib manusia. Menurut Faruq (2010) yang menentukan segala sesuatu bukanlah kekuatan atau akal manusia, melainkan kekuatan dan kehendak Tuhan. Keyakinan masyarakat terhadap kuasa Tuhan tercermin dari tradisi mereka yang datang dan mendoakan kepada yang sudah meninggal, berharap agar mendapatkan tempat terbaik disisi-Nya. Doa menjadi bentuk ketergantungan manusia pada kekuatan Tuhan yang menjadi sumber harapan dan kekuatan dalam menghadapi hidupnya saat ini. Bentuk rindu terhadap yang ditinggalkan, mencerminkan bentuk ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi kenyataan yang berada diluar kendalinya. Selaras dengan hasil wawancara yang bersama pengarang dan masyarakat Sumatera Selatan.

“Tuhan dalam kehidupan sebagai tempat berasal dan tempat berpulang. Tuhan adalah sumber kehidupan dan tujuan akhir setiap jiwa. Dia yang mengatur perjalanan hidup kita, memberikan kekuatan dalam setiap langkah, dan menjadi tempat kita berpulang setelah akhir hayat. Di hadapan-Nya, segala amal kita dipertanggungjawabkan, dan kita

menemukan kedamaian abadi dalam kasih-Nya”. (Arial, 15/3/2025)

“Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Maka dari itu manusia senantiasa beribadah dan melaksanakan perintah Allah SWT. Ibadah bukan hanya sebagai bentuk pengabdian, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat relasi dengan Sang Pencipta. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap tindakan yang dilandasi dengan ketakwaan menjadi jalan bagi manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan, mengarungi kehidupan dengan penuh pengharapan akan kasih dan rahmat-Nya”. (Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Arial dan Indah pemahaman tentang Tuhan sebagai sumber kehidupan dan tujuan akhir manusia. Pemahaman ini berkembang secara bertahap melalui pengalaman yang dijalani individu. Secara genetik, konsep Tuhan ini terbentuk dari interaksi manusia dengan lingkungan sosial dan religius yang terus menerus, Tuhan diposisikan sebagai pusat eksistensi yang memberikan makna pada perjalanan hidup manusia.

Tuhan yang dianut oleh Indah adalah Allah Swt. Pada ajaran agama islam, beribadah dan melaksanakan perintah Tuhan tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga sebagai proses pembentukan individu yang spiritual dengan mempererat hubungan antara individu dengan Tuhan. Melalui tindakan memahami Tuhan sebagai sumber kekuatan dan pengatur kehidupan, sehingga setiap langkah kehidupan diarahkan oleh harapan dan keyakinan terhadap Tuhan. Pemahaman individu mengenai kuasa Tuhan dapat berubah melalui pengalaman beribadah, interaksi sosial, dan refleksi spiritual individu.

Data 2

Tangis ibu terbang ke surga
Menitipkan doa untuk Bapak
Awan mendung ikut murung bersama para pelayat
Gugur daun menyapu kesedihan
Nanti kalau sudah waktunya
Kami akan menyusul

(Karwa, 2023:65)

Berdasarkan kutipan diatas, secara struktural, bahwa Tuhan berkuasa sepenuhnya atas kehidupan manusia. Pada keyakinan masyarakat tersebut manusia merupakan makhluk yang lemah, dan tidak memiliki kuasa apapun dihadapan Tuhan. Menurut Fauzan (2022) manusia tidak akan mampu bertahan tanpa pertolongan dari makhluk lain, terlebih lagi tanpa pertolongan dari Tuhan. Manusia meminta pertolongan dengan Tuhan dapat melalui doa, karena doa dapat menjadi sarana spritual yang penting dalam menjalani dan mengakhiri kehidupan manusia. Doa pada keyakinan masyarakat, diyakini sebagai bentuk permohonan dan harapan yang dapat membawa kebaikan, termasuk bagi mereka yang telah meninggal dunia. Meski dengan tangisan, Ibu tetap berharap kepada Tuhan agar memberikan tempat terbaik kepada Bapak.

Tradisi sosial masyarakat juga tercermin melalui praktik gotong royong dan takziah. Takziah atau *melayat* dipandang sebagai bentuk penghormatan terakhir yang mengantarkan seseorang untuk bertemu dengan Tuhan, sekaligus menjadi pengingat akan kematian. Masyarakat tersebut percaya, bahwa Tuhan adalah atas pemilik kehidupannya, sehingga mereka menyadari bahwa suatu saat mereka akan kembali kepada Tuhan. Sehingga Tuhan tidak hanya diposisikan sebagai pencipta, namun juga pengatur, penentu, dan tujuan akhir seluruh kehidupan manusia. Selaras dengan hasil wawancara yang bersama pengarang dan masyarakat Sumatera Selatan.

“Tuhan dalam kehidupan sebagai tempat berasal dan tempat berpulang. Tuhan adalah sumber kehidupan dan tujuan akhir setiap jiwa. Dia yang mengatur perjalanan hidup kita, memberikan kekuatan dalam setiap langkah, dan menjadi tempat kita berpulang setelah akhir hayat. Di hadapan-Nya, segala amal kita dipertanggungjawabkan, dan kita menemukan kedamaian abadi dalam kasih-Nya”.
(Arial, 15/3/2025)

“Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Maka dari itu manusia senantiasa beribadah dan melaksanakan perintah Allah SWT. Ibadah bukan hanya sebagai bentuk pengabdian, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat relasi dengan Sang Pencipta. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap tindakan yang dilandasi dengan ketakwaan menjadi jalan bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan,

mengarungi kehidupan dengan penuh pengharapan akan kasih dan rahmat-Nya”. (Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Arial dan Indah, manusia tidak berarti apa-apa dihadapan Tuhan, karena manusia hanya makhluk ciptaanNya. Segala bentuk perasaan, termasuk kehilangan dan kesulitan yang dialami manusia, merupakan kehendak dari Tuhan. Manusia tidak memiliki kuasa untuk menolak atau menghindari peristiwa tersebut, melainkan hanya dapat menerimanya dengan tabah dan ikhlas. Ketabahan dalam menghadapi penderitaan mencerminkan pencarian makna hidup yang pasti akan dilalui oleh manusia. Kesadaran spritual yang mendalam menjadi nilai yang esensial untuk ditanamkan dalam diri manusia, yakni bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan, dan kepada-Nya pula setiap jiwa akan kembali.

Setiap cobaan dalam hidup, termasuk kehilangan adalah bagian dari takdir yang membawa seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Kesadaran akan kefanaan hidup mendorong manusia untuk bersiap menghadapi kematian, karena kematian adalah kepastian yang akan dialami oleh setiap makhluk hidup.

Data 3

Dari sekian banyak doa hari ini aku berdoa
Bapak mendoakanku
Akhir tahun ku akhiri kesendirianku
Dipeluk perempuan tanpamu
Pak..
Aku telah bersiap menjadi Bapak

(Karwa, 2023:73)

Berdasarkan kutipan di atas, secara struktural, hanya Tuhan yang memiliki kuasa atas kematian dan kehidupan manusia di dunia ini. Manusia, dalam kesadaran kolektif merupakan makhluk yang lemah dan tidak berdaya di hadapan Tuhan. Menurut Fauzan (2022) Tuhan yang dianggap sebagai Maha Mampu atas segalanya, dan dijadikan sebagai tempat berlindung oleh manusia. Doa seringkali menjadi sarana spiritual yang penting, karena tidak hanya sebagai ungkapan harapan, tetapi sebagai bentuk penyerahan diri kepada yang Maha Kuasa. Tercermin dari sikap saling mendoakan menggambarkan nilai sosial masyarakat yang menempatkan hubungan spritual dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Tokoh aku tampak meneruskan kebiasaan berdoa yang dilakukan oleh Bapak, menunjukkan adanya pewarisan nilai spiritual antar generasi dalam keluarga.

Kematian dan kehidupan pada manusia tidak dapat ditebak dan berada diluar kendali manusia. Setelah kematian tokoh bapak, hingga hadirnya pasangan serta anak dalam kehidupan tokoh aku, menunjukkan bahwa manusia tidak dapat memilih apa yang datang dan pergi dalam hidupnya. Semua itu merupakan bagian dari rencana Tuhan yang tidak selalu dapat dipahami oleh nalar manusia. Manusia hanya bisa berdoa dan berharap atas hidupnya, namun tetap hidupnya milik Tuhan. Selaras dengan hasil wawancara yang bersama pengarang dan masyarakat Sumatera Selatan.

“Tuhan dalam kehidupan sebagai tempat berasal dan tempat berpulang. Tuhan adalah sumber kehidupan dan tujuan akhir setiap jiwa. Dia yang mengatur perjalanan hidup kita, memberikan kekuatan dalam setiap langkah, dan menjadi tempat kita berpulang setelah akhir hayat. Di hadapan-Nya, segala amal kita dipertanggungjawabkan, dan kita menemukan kedamaian abadi dalam kasih-Nya”. (Arial, 15/3/2025)

“Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Maka dari itu manusia senantiasa beribadah dan melaksanakan perintah Allah SWT. Ibadah bukan hanya sebagai bentuk pengabdian, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat relasi dengan Sang Pencipta. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap tindakan yang dilandasi dengan ketakwaan menjadi jalan bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, mengarungi kehidupan dengan penuh pengharapan akan kasih dan rahmat-Nya”. (Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Arial dan Indah, Tuhan merupakan tempat pemilik kehidupan dan kematian manusia. Selama manusia masih hidup di dunia ini, mereka tidak memiliki kendali sepenuhnya atas takdirnya. Kehidupan dan kematian berada diluar jangkauan manusia, sehingga sikap yang tepat adalah berpasrah dan berserah diri. Pada kondisi tidak menentu, terkadang hanya doa yang dapat memberikan manusia harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Nilai spiritual seperti kebiasaan berdoa tidak hanya menjadi praktik individual, tetapi juga dapat diwariskan antar generasi. Seorang anak yang melihat orang tuanya berdoa, secara tidak langsung belajar untuk bersandar kepada kekuatan spiritual yang sama.

Doa dan usaha tetap menjadi bagian penting dari perjalanan hidup manusia. Pada kehidupan, ada kalanya kematian disertai dengan kelahiran baru, yang menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya mengambil, tetapi juga memberi. Segala sesuatu yang berasal dari Tuhan akan kembali kepada-Nya, dan Tuhan pula yang menghadirkan pengganti dalam bentuk lain sebagai bagian dari ketentuan-Nya. Manusia percaya bahwa Tuhan adalah tujuan akhir hidup, yang akan memberi makna dan kedamaian di tengah ketidakpastian dunia.

b. Tuhan Tempat Kembali Manusia

Berikut data yang menunjukkan hubungan antara Tuhan sebagai tempat kembali manusia.

Data 4

Hingga seratus hari ditinggalkan
Tasbih masih hapal berapa zikir
Yang terlafal dan paham
Jika rindu tidak pernah berakhir
Doa-doa masih mengukir

(Karwa, 2023:65)

Berdasarkan kutipan di atas, secara struktural, hanya Tuhan pemilik manusia. Segala sesuatu yang dilakukan manusia, pasti akan kembali kepada Tuhan termasuk kematian. Menurut Kertanegara (2007) Tuhan merupakan prinsip dari segala yang ada, sedangkan makhluk ciptaan hanya mungkin ada karena keberadaan Tuhan, jika Tuhan menghendaki untuk mengambil ciptaan-Nya kembali, maka itu pasti akan terjadi. Kesadaran masyarakat yang tergambar adalah kematian bukan akhir, melainkan kepulangan kepada sang Pencipta. Sikap sosial masyarakat yang tercermin adalah gotong royong pada seratus hari kematian tokoh bapak. Seratus hari dengan diiringi tasbih dan zikir diartikan sebagai tahlilan seratus hari, sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang meninggal. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada yang telah meninggal dunia.

Melalui tasbih dan dzikir mengingatkan manusia akan semua yang ada di kehidupan akan kembali kepada Tuhan. Praktik ini menanamkan kesadaran bahwa segala sesuatu di dunia sementara, dan akan kembali kepada Tuhan. Jika kerinduan

terhadap orang yang ditinggal tidak dapat berakhir, maka doa yang akan mengiringi rindu tersebut melalui Tuhan agar orang tersebut mendapatkan kehidupan yang terbaik disisi Tuhan. Selaras dengan hasil wawancara yang bersama pengarang dan masyarakat Sumatera Selatan.

“Tuhan dalam kehidupan sebagai tempat berasal dan tempat berpulang. Tuhan adalah sumber kehidupan dan tujuan akhir setiap jiwa. Dia yang mengatur perjalanan hidup kita, memberikan kekuatan dalam setiap langkah, dan menjadi tempat kita berpulang setelah akhir hayat. Di hadapan-Nya, segala amal kita dipertanggungjawabkan, dan kita menemukan kedamaian abadi dalam kasih-Nya”. (Arial, 15/3/2025)

“Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Maka dari itu manusia senantiasa beribadah dan melaksanakan perintah Allah SWT. Ibadah bukan hanya sebagai bentuk pengabdian, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat relasi dengan Sang Pencipta. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap tindakan yang dilandasi dengan ketakwaan menjadi jalan bagi manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan, mengarungi kehidupan dengan penuh pengharapan akan kasih dan rahmat-Nya”. (Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Arial dan Indah, Tuhan tidak hanya menciptakan manusia, namun juga sebagai tempat kembali. Pada pandangan masyarakat Tuhan tidak hanya sekedar menciptakan manusia untuk hidup, namun Tuhan juga mengatur perjalanan seluruh umat manusia, sehingga Tuhan tempat pulang yang abadi. Perjalanan hidup manusia perlu diiringi doa, agar segala suka dan duka yang dihadapi senantiasa berada dalam lindungan dan kehendak-Nya. Kematian sangat erat dengan kehidupan manusia, sehingga seringkali menimbulkan perasaan rindu muncul.

Rindu tersebut dapat disalurkan melalui doa, sebagai bentuk pengharapan agar Tuhan memberikan kehidupan yang lebih baik bagi mereka di alam akhirat. Terdapat hubungan erat antara doa dan kerinduan, yang menjembatani dimensi emosional manusia dengan aspek spiritual. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kewajiban untuk beribadah dan melaksanakan perintah-Nya.

4.1.2 Tuhan Pemilik Kuasa Atas Manusia

Tuhan dipandang sebagai pemilik kuasa penuh atas kehidupan manusia. Manusia bukan makhluk yang berdiri sendiri, melainkan sepenuhnya berada di bawah kehendak Tuhan. Menurut Fauzan (2022) manusia pada fitrahnya senantiasa merasakan kehadiran Tuhan pada dirinya, karena itu adalah fitrah bawaannya. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan fitrah, senantiasa merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya, karena itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hakikat keberadaannya. Pada pandangan masyarakat melayu masyarakat Melayu kesadaran religius yang menempatkan Tuhan sebagai pusat kendali dan penentu utama dalam kehidupan manusia. Keterbatasan manusia menjadi cerminan dari kemahakuasaan Tuhan yang mengatur segala sesuatu secara sempurna dan adil. Kehidupan yang dijalani manusia bukan semata-mata dengan logika dan usaha, tetapi juga dengan kesadaran spiritual bahwa Tuhan memiliki otoritas penuh atas segala yang terjadi dalam hidup manusia.

Data 5

Siapakah pemilik kesepian sebenarnya
Ia mati sendirian, atau
Kami yang ramai ini ditinggalkan
Belumlah pantas merasa sepi
Bila rindu tak lebih riuh dari doa
Tak membuat Tuhanmu luluh

(Karwa, 2023: 29)

Berdasarkan kutipan di atas, secara struktural, hanya Tuhan yang dapat mengatur takdir baik maupun buruk pada manusia. Tokoh aku memaknai bahwa kehidupan sebagai perjalanan spritual yang sepenuhnya berada di bawah kehendak Tuhan. Manusia tidak memiliki kendali atas perjalanan hidupnya, baik dalam menghadapi kedamaian maupun kesulitan yang terus bergantian. Menurut Arifin (2015) Tuhan berkuasa atas segala ciptaan-Nya, dan tidak ada satu pun kejadian yang lepas dari kehendak-Nya. Pemahaman ini yang menjadi landasan cara pandang tokoh aku dalam menafsirkan pengalaman hidupnya. Ia menyadari bahwa segala peristiwa, termasuk kesedihan mendalam akibat kehilangan sosok bapak, bukan sekadar nasib buruk atau kebetulan, melainkan bagian dari rencana Tuhan.

Rasa ketidaksiapan untuk ditinggalkan kerap menimbulkan kesedihan. Namun pada pandangan masyarakat, hal tersebut merupakan takdir Tuhan yang harus diterima dengan lapang dada, maka doa berperan sebagai jembatan antara pengalaman kehilangan manusia dan keimanan terhadap kehendak Tuhan, mencerminkan hubungan yang erat antara kepercayaan dan praktik sosial dalam menghadapi realitas kematian. Selaras dengan hasil wawancara yang bersama pengarang dan masyarakat Sumatera Selatan.

“Tuhan adalah pusat dari segala harapan dan kedamaian dalam hidup manusia. Tuhan merupakan penentu takdir manusia. Sehingga dalam setiap situasi, hanya kepada Tuhan manusia dapat mencari pertolongan dan menemukan ketenangan yang sejati.”. (Arial, 15/3/2025)

“Segala peristiwa yang terjadi di dunia ini adalah bagian dari kehendak Allah SWT. Sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Mengetahui, Allah adalah tempat yang tepat untuk memohon pertolongan, karena hanya Dia yang memahami setiap permasalahan kita dan menyediakan jalan keluar terbaik”.
(Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Arial dan Indah, takdir manusia telah diatur oleh Tuhan. Manusia hanya dapat menerima dan tidak memiliki kendali atas apa yang terjadi pada hidupnya. Pada kesadaran kolektif masyarakat, takdir termasuk kematian bukanlah sesuatu yang harus disesali, melainkan dijalani sebagai bagian dari kehendak Tuhan yang dipercaya selalu mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Ketika manusia mengalami kegundahan hati, kehilangan, atau rasa rindu terhadap orang yang telah tiada, doa menjadi sarana spiritual yang diyakini dapat meredakan kesedihan tersebut.

Tuhan adalah pemberi dan penentu takdir, maka kepada-Nya pulalah manusia memohon kekuatan dan ketenangan. Hubungan manusia dengan Tuhan menjadi pusat orientasi dalam menghadapi dinamika kehidupan, termasuk saat berhadapan dengan kehilangan dan kesedihan.

Data 6

Bapak menanam dirinya baik-baik
Setahun sekali kami menyiraminya
Kami tahu, Bapak menunggu
Di bawah pohon yang lebat itu
Pelan-pelan Bapak tumbuh
Dan bercabang di pundak Ibu

(Karwa, 2023:52)

Berdasarkan kutipan di atas, secara struktural, manusia menerima takdir Tuhan dengan hati yang lapang sebagai bentuk kesadaran spiritual yang mendalam. Tokoh aku dan keluarganya mulai menerima atas kepergian tokoh Bapak, sebagai ketentuan Tuhan yang tidak dapat ditolak. Menurut Fauzan (2022) Tuhan menciptakan manusia, tetapi juga menetapkan setiap takdir dan perannya. Pada struktur sosial keluarga tokoh aku, takdir kemudian mengalihkan peran dan tanggung jawab kepada tokoh Ibu, yang kini harus mengambil peran sebagai kepala keluarga. Perubahan ini menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat, takdir tidak hanya dimaknai secara spiritual saja, tetapi juga membawa konsekuensi sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Peran tersebut diterima secara ikhlas oleh tokoh Ibu sebagai wujud keteguhan dan ketaatan terhadap kehendak Tuhan. Tokoh Ibu tidak hanya menjalankan tugasnya secara fungsional, tetapi juga menjadikan peran barunya sebagai bentuk pengabdian kepada keluarga dan bukti keteguhan iman dalam menghadapi kenyataan hidup. Selaras dengan hasil wawancara yang bersama pengarang dan masyarakat Sumatera Selatan.

“Tuhan adalah pusat dari segala harapan dan kedamaian dalam hidup manusia. Tuhan merupakan penentu takdir manusia. Sehingga dalam setiap situasi, hanya kepada Tuhan manusia dapat mencari pertolongan dan menemukan ketenangan yang sejati.”. (Arial, 15/3/2025)

“Segala peristiwa yang terjadi di dunia ini adalah bagian dari kehendak Allah SWT. Sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Mengetahui, Allah adalah tempat yang tepat untuk memohon pertolongan, karena hanya Dia yang memahami setiap permasalahan kita dan menyediakan jalan keluar terbaik”.
(Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Ariel dan Indah, tiada tempat paling hakiki dalam kehidupan manusia selain Tuhan, karena hanya pada-Nya segala takdir ditentukan. Tuhan diposisikan sebagai sumber dan tujuan dari seluruh perjalanan hidup manusia. Pada pandangan masyarakat, takdir merupakan kuasa Tuhan yang tidak diketahui manusia. Maka baik takdir yang menyenangkan maupun yang penuh ujian harus diterima dengan keikhlasan dan ketundukan, karena seluruh alur kehidupan manusia berjalan dalam kehendak-Nya. Kehidupan dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang telah digariskan oleh Tuhan, dan manusia sebagai makhluk ciptaan hanya dapat menjalaninya dengan penuh kesabaran, doa, serta kesadaran spiritual.

Berdasarkan subbab pembahasan pandangan dunia pengarang mengenai Tuhan disintesis bahwa Tuhan merupakan esensi yang memiliki kuasa penuh atas manusia. Manusia tidak memiliki kekuasaan dihadapan Tuhan karena segalanya tidak berarti apa-apa. Tuhan memberikan kematian, kehidupan kepada manusia sebagai simbol bahwa tujuan akhir hidupnya hanyalah kepada-Nya. Tuhan menjadi tujuan akhir eksistensi manusia, sehingga doa menjadi jembatan penting yang dapat menghubungkan Tuhan dan manusia pada dimensi spiritual. Melalui doa, manusia menaruh harap, berserah diri, dan memohon kekuatan dalam menghadapi setiap takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan. Selaras dengan keyakinan masyarakat, bahwa doa bukan sekadar permohonan, melainkan wujud hubungan spiritual yang hidup, yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta dalam setiap tahap kehidupan yang baik.

4.2 Pandangan Pengarang tentang Alam dalam Kumpulan Puisi

Ditusuk Rindu Hingga Tulang Karya Ariel Karwa

Pandangan pengarang tentang alam tercermin melalui bentuk hubungan manusia yang sangat membutuhkan alam untuk kelanjutan hidup. Pada kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang*, alam digambarkan sebagai entitas yang hidup dan hadir sebagai kepentingan makhluk hidup. Ariel Karwa menggambarkan alam sebagai kebutuhan mendasar bagi manusia, namun manusia juga dituntut untuk menjaga dan melestarikan agar keseimbangan kehidupan terjaga.

4.2.1 Alam sebagai Entitas yang Hidup

Alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Alam adalah wujud atau dimensi pertama dari kehidupan manusia. Bagi manusia lingkungan hidup bukan saja berfungsi sebagai habitat tempat tinggal, akan tetapi juga tempat untuk menyejahterakan kehidupannya. Menurut Fauzan (2022) keberadaan alam menyumbang sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kekayaan utama dari alam yang paling dirasakan manfaatnya oleh manusia adalah sumber daya alam, yang memberikan bentuk kenikmatan khususnya manusia. Pada pandangan masyarakat melayu, pentingnya keberadaan alam, sehingga kehidupan manusia tanpa alam dianggap mustahil. Maka, kerusakan alam pada hakikatnya merupakan awal dari kehancuran kehidupan manusia itu sendiri.

a. Alam sebagai Makhluk yang dinamis

Data 7

Isi rindu di dalam batu
Menunggu hujan lebat
Isi rindu di dalam pohon
Menunggu angin kencang

(Karwa, 2023:27)

Berdasarkan kutipan di atas, secara struktural, terlihat manusia memiliki keterikatan yang erat dengan alam. Pada kehidupan masa lalu maupun saat ini, alam memegang peranan penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Alam dapat mengalami perubahan karena waktu, mulai dari bergerak hingga tumbuh yang menunjukkan sifat dinamisnya. Menurut Wicaksono (2016) alam merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia karena sifatnya dinamis dan selalu berubah melalui berbagai siklus alami. Alam diposisikan sebagai pengalaman eksistensial bagi manusia. Siklus alam seperti hujan, angin, dan perubahan waktu menandakan bahwa alam tidak akan berhenti untuk terus-menerus menghidupi manusia.

Tokoh aku digambarkan memiliki ketergantungan yang kuat terhadap alam, yang dipahami sebagai bagian dari nilai-nilai masyarakat. Alam tidak hanya

dimanfaatkan, tetapi juga dihormati dan dijaga, karena dipercaya memiliki kekuatan serta peran penting dalam keberlanjutan kehidupan hidup. Selaras dengan hasil wawancara yang bersama pengarang dan masyarakat Sumatera Selatan.

“Alam memang sangat berkaitan dengan perasaan manusia, di mana berbagai fenomena alam sering kali mencerminkan keadaan batin dan emosi yang dirasakan oleh individu. Dimana alam itu menunjukkan berbagai fenomena disitulah peran manusia untuk menangkapnya dan merasakannya, sehingga kejadian tersebut menjadi lebih bermakna”.
(Arial, 15/3/2025)

“Alam semesta, seperti air, udara, tanah, dan energi, memang penting banget buat kehidupan manusia. Kita bergantung pada alam untuk hidup, dan alam juga bisa jadi simbol perasaan manusia. Seperti halnya kita merawat alam agar tetap seimbang, alam juga mencerminkan perasaan kita tenang kayak air, bergelora kayak ombak, atau kering kayak tanah. Fenomena alam ini sering kali mewakili emosi manusia, dan kita punya peran penting buat jaga alam sambil memahami makna yang terkandung di dalamnya”.
(Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Arial dan Indah, manusia sangat bergantung dengan alam. Alam berperan sebagai penyedia rumah, dan kebutuhan hidup, manusia sebagai penerima manfaat dari alam memiliki tanggung jawab untuk melestarikan. Alam telah digunakan sejak zaman dahulu hingga kini, sehingga keberlangsungannya menjadi syarat utama bagi kelangsungan hidup manusia. Kerusakan alam pada hakikatnya akan berakibat pada kerusakan kehidupan manusia itu sendiri. Pandangan masyarakat, memandang bahwa alam tidak hanya hadir sebagai sumber daya fisik, tetapi juga sebagai pendamping hidup manusia secara eksistensial. Maka alam dipahami memiliki sifat dinamis yang senantiasa berubah dan berkembang seiring perilaku manusia, serta interaksi manusia terhadapnya.

Data 8

Gentong air subuh menggigilkan tubuh Ibu
Menyusuri fajar di usia senja
Bila gelap meninggalkan pagi
Dilukainya pohon-pohon getah yang merindu tangan Ibu
Luka pohon itu adalah cara Ibu menghidupiku

(Karwa, 2023:74)

Berdasarkan kutipan di atas, secara struktural, manusia sangat membutuhkan alam untuk sumber daya alam dan pemenuhan kebutuhan hidup. Menurut Wicaksono (2016) manusia dengan alam saling membutuhkan dalam kelangsungan hidupnya. Ketergantungan manusia pada alam juga tercermin dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Secara konteks sosial, tokoh aku digambarkan sebagai anak dari seorang petani karet, yang tinggal di lingkungan masyarakat sekitarnya merupakan petani karet. Kehidupan mereka sangat bergantung pada hasil alam, khususnya karet. Awalnya kedua orang tua tokoh aku yang menjadi petani, namun ketika ayahnya meninggal hanya ibunya yang menjadi petani karet hingga di masa tuanya. Hal ini mencerminkan masyarakat kelas sosial yang bergantung pada kesinambungan alam.

Secara konteks ekonomi, masyarakat ini erat kaitannya dengan pasar, karena karet yang mereka hasilkan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketergantungan masyarakat terhadap alam sangat kuat. Namun, alam bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan. Jika hasil alam seperti karet terus-menerus dipetik tanpa adanya upaya pelestarian, maka sumber daya tersebut akan habis. Manusia juga dituntut untuk mencari cara agar alam tetap berkelanjutan. Selaras dengan hasil wawancara dengan pengarang dan masyarakat Sumatera Selatan.

“Alam memang sangat berkaitan dengan perasaan manusia, di mana berbagai fenomena alam sering kali mencerminkan keadaan batin dan emosi yang dirasakan oleh individu. Dimana alam itu menunjukkan berbagai fenomena disitulah peran manusia untuk menangkapnya dan merasakannya, sehingga kejadian tersebut menjadi lebih bermakna”.
(Arial, 15/3/2025)

“Alam semesta, seperti air, udara, tanah, dan energi, memang penting banget buat kehidupan manusia. Kita bergantung pada alam untuk hidup, dan alam juga bisa jadi simbol perasaan manusia. Seperti halnya kita merawat alam agar tetap seimbang, alam juga mencerminkan perasaan kita tenang kayak air, bergelora kayak ombak, atau kering kayak tanah. Fenomena alam ini sering kali mewakili emosi manusia, dan kita punya peran penting buat jaga alam sambil memahami makna yang terkandung di dalamnya”.
(Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Ariel dan Indah, alam merupakan elemen sangat penting yang dibutuhkan manusia dari zaman dahulu hingga saat ini. Manusia sangat bergantung terhadap alam untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, sehingga eksploitasi terhadap sumber daya alam juga sering dilakukan secara besar-besaran. Namun, alam bersifat dinamis dan akan mengalami perubahan, baik secara alami (iklim, musim, dan siklus kehidupan) maupun akibat ulah manusia. Semua yang berasal dari alam akan memiliki masa dan batas pemanfaatannya. Maka manusia sebagai makhluk yang berakal, manusia dituntut untuk menemukan cara agar alam tetap terjaga dan tidak mengalami kepunahan.

Data 9

Sepasang pohon di alun-alun
Merasa lebih sepi dari tahun-tahun sebelumnya
Angin-angin membacakan puisi
Bersama daun-daun
Lampu jalan mulai menangisi nasibnya
Jam kota linglung menghitung waktu

(Karwa, 2023: 92)

Berdasarkan kutipan di atas, secara struktural, alam tidak akan selalu bertahan dengan kondisi yang utuh dan asri. Menurut Wicaksono (2016) alam merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia karena sifatnya dinamis dan selalu berubah melalui berbagai siklus alami. Alam yang digambarkan pada lingkungan tokoh aku merupakan alam yang sangat asri, namun terdapat di tempat alun-alun yang sudah mulai kehilangan asrinya. Pada area alun-alun, pohon-pohon yang dahulu menjadi ciri keasrian lingkungan mulai ditebang dan digantikan oleh lampu-lampu serta fasilitas kota lainnya. Pohon-pohon yang baru ditanam tidak lagi serimbun sebelumnya, dan memiliki siklus

alami untuk menggugurkan daun atau bahkan mati. Sehingga manusia hanya dapat merasakan angin yang berhembus di sela-sela ruang terbuka yang dulunya teduh oleh pepohonan.

Pada konteks sosial, masyarakat juga menyadari cara pandang yang lebih baik, dengan melakukan pembangunan demi perbaikan tata kota, di sisi lain tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai keasrian melalui pelestarian pohon-pohon yang tersisa. Terdapat kesadaran bahwa alam bersifat dinamis yang berubah dan rusak, sehingga manusia memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangannya. Selaras dengan hasil wawancara dengan pengarang dan masyarakat Sumatera Selatan.

“Alam memang sangat berkaitan dengan perasaan manusia, di mana berbagai fenomena alam sering kali mencerminkan keadaan batin dan emosi yang dirasakan oleh individu. Dimana alam itu menunjukkan berbagai fenomena disitulah peran manusia untuk menangkapnya dan merasakannya, sehingga kejadian tersebut menjadi lebih bermakna”.
(Arial, 15/3/2025)

“Alam semesta, seperti air, udara, tanah, dan energi, memang penting banget buat kehidupan manusia. Kita bergantung pada alam untuk hidup, dan alam juga bisa jadi simbol perasaan manusia. Seperti halnya kita merawat alam agar tetap seimbang, alam juga mencerminkan perasaan kita tenang kayak air, bergelora kayak ombak, atau kering kayak tanah. Fenomena alam ini sering kali mewakili emosi manusia, dan kita punya peran penting buat jaga alam sambil memahami makna yang terkandung di dalamnya”.
(Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Arial dan Indah, alam tidak akan bertahan selamanya, akan ada masanya alam mengalami kerusakan atau bahkan habis, apalagi jika manusia terus-menerus mengeksploitasinya tanpa kendali. Manusia memiliki peran yang besar dalam mempercepat kerusakan itu. Tapi di sisi lain, alam juga punya siklus alaminya sendiri, sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis, alam akan terus tumbuh dan berubah, bahkan mengalami masa-masa gugur seperti halnya pada pepohonan. Semua itu merupakan bagian dari proses alami yang memang terjadi dari dalam alam itu sendiri.

Masyarakat sering kali memanfaatkan alam demi kepentingan ekonomi dan pembangunan, terkadang tanpa mempertimbangkan dampaknya dalam jangka panjang. Namun, terdapat juga kesadaran kolektif yang tumbuh untuk menjaga dan melestarikan alam. Terlihat dari upaya sebagian masyarakat yang mulai menanam kembali pohon, atau membangun ruang hijau di tengah kota. Masyarakat mulai memahami bahwa alam merupakan bagian penting dari kehidupan mereka, dan bahwa menjaga alam berarti menjaga keberlangsungan hidup bersama.

b. Hubungan Timbal Balik antara Manusia dan Alam

Data 10

Ikan-ikan mengatur siasat
Berlomba-lomba berenang ke kenangan
Ikan rindu pada kedalaman
Pusing dengan tumbuhan plastik
Marah mereka pada keadaan

(Karwa, 2023:113)

Berdasarkan kutipan diatas, secara struktural, pada kehidupan manusia terdapat hubungan timbal balik yang erat dengan alam. Menurut Soeharto (2004) hubungan timbal balik manusia dengan alam sangat ditentukan oleh kemampuan manusia dan alam sesuai karakternya masing-masing. Keduanya memerlukan hubungan timbal balik secara berkelanjutan. Segala tindakan manusia terhadap lingkungan, akan memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap keberlangsungan makhluk hidup lainnya. Konteks laut sebagai ruang hidup ikan, aktivitas manusia yang membuang sampah plastik secara sembarangan ke laut maka akan merusak habitat ikan. Jika populasi ikan terganggu atau menurun, manusia sendiri yang merasakan akibatnya, terutama mereka yang menggantungkan hidup pada sumber daya laut.

Pada konteks masyarakat, tidak semua masyarakat ini berprofesi sebagai petani, ada yang pedagang, nelayan, atau yang lainnya. Maka, jika habitat laut rusak akibat ulah manusia, kondisi ini dapat memengaruhi kestabilan ekonomi dan kondisi sosial masyarakat yang bergantung pada hasil laut. Selaras dengan hasil wawancara dengan pengarang dan masyarakat Sumatera Selatan.

“Alam memang sangat berkaitan dengan perasaan manusia, di mana berbagai fenomena alam sering kali mencerminkan keadaan batin dan emosi yang dirasakan oleh individu. Dimana alam itu menunjukkan berbagai fenomena disitulah peran manusia untuk menangkapnya dan merasakannya, sehingga kejadian tersebut menjadi lebih bermakna”. (Arial, 15/3/2025)

“Alam semesta, seperti air, udara, tanah, dan energi, memang penting banget buat kehidupan manusia. Kita bergantung pada alam untuk hidup, dan alam juga bisa jadi simbol perasaan manusia. Seperti halnya kita merawat alam agar tetap seimbang, alam juga mencerminkan perasaan kita tenang kayak air, bergelora kayak ombak, atau kering kayak tanah. Fenomena alam ini sering kali mewakili emosi manusia, dan kita punya peran penting buat jaga alam sambil memahami makna yang terkandung di dalamnya”. (Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Arial dan Indah, alam yang bisa dimanfaatkan manusia tidak terbatas pada wilayah daratan saja, melainkan juga mencakup wilayah laut. Alam juga memiliki hubungan timbal balik dengan manusia, di mana setiap tindakan yang manusia berikan terhadap alam, akan berdampak kembali terhadap manusia sendiri. Alam tidak hanya dipandang dari sisi manfaatnya semata, namun juga melihat kelestarian dari ekosistemnya.

Pada konteks ekonomi, masyarakat yang menggantungkan hidup sebagai nelayan dan pedagang ikan akan sangat terdampak apabila ekosistem laut rusak akibat pencemaran atau eksploitasi berlebihan. Jika kerusakan lingkungan darat seperti lahan pertanian yang tercemar atau terdegradasi akan memengaruhi hasil panen dan pendapatan petani karet. Pada kondisi sosial, kerusakan lingkungan juga dapat memicu perubahan pola hidup, meningkatnya konflik antar kelompok masyarakat. Kelestarian alam berperan penting dalam menjaga harmoni sosial dan struktur kehidupan masyarakat.

Data 11

Larilah ke pantai adu muak dengan keadaan
Masuklah ke hutan memeluk sungai kebahagiaan
Kota-kota sibuk dihari kerja, mabuk dilain hari

(Karwa, 2023:115)

Berdasarkan kutipan diatas secara struktural, manusia memiliki hubungan timbal balik yang konkret dengan alam. Menurut Soeharto (2004) manusia dan alam memerlukan hubungan timbal balik secara berkelanjutan. Pengelolaan lingkungan secara bijaksana tidak hanya menyelamatkan dan melestarikan alam, tetapi juga menjamin kebutuhan dan kemakmuran manusia. Gambaran hutan dan sungai merupakan lingkungan yang masih terjaga keasriannya. Hutan merupakan ruang terbuka hijau dengan ekosistem yang belum rusak, sehingga masih terdapat flora dan fauna yang masih dapat hidup dan berkembang. Sungai merupakan sumber air yang dimiliki oleh masyarakat setempat, sungai yang asri juga memiliki nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan, melalui pariwisata.

Alam yang masih asri dapat memberikan manfaat yang banyak terhadap kehidupan manusia secara alami. Terdapat juga anggota masyarakat yang berkerja di kota, yang memiliki keterikatan emosional terhadap keasrian lingkungan tempat tinggal mereka. Keinginan untuk menjaga keberlanjutan alam menunjukkan kesadaran bahwa kerusakan lingkungan akan berdampak pada kehidupan manusia sendiri. Alam perlu dijaga karena perannya yang nyata dalam mendukung kehidupan sosial, ekonomi, dan ekologis masyarakat. Selaras dengan hasil wawancara yang bersama pengarang dan masyarakat Sumatera Selatan.

“Alam memang sangat berkaitan dengan perasaan manusia, di mana berbagai fenomena alam sering kali mencerminkan keadaan batin dan emosi yang dirasakan oleh individu. Dimana alam itu menunjukkan berbagai fenomena disitulah peran manusia untuk menangkapnya dan merasakannya, sehingga kejadian tersebut menjadi lebih bermakna”.
(Arial, 15/3/2025)

“Alam semesta, seperti air, udara, tanah, dan energi, memang penting banget buat kehidupan manusia. Kita bergantung pada alam untuk hidup, dan alam juga bisa jadi simbol perasaan manusia. Seperti halnya kita merawat alam agar tetap seimbang, alam juga mencerminkan perasaan kita tenang kayak air, bergelora kayak ombak, atau kering kayak tanah. Fenomena alam ini sering kali mewakili emosi manusia, dan kita punya peran penting buat jaga alam sambil memahami makna yang terkandung di dalamnya”.
(Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Ariel dan Indah, kelestarian alam sebagai bagian dari nilai hidup masyarakat. Pada masyarakat Sumatera Selatan, alam masih memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat, dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Apabila manusia mampu merawat alam dengan seimbang, maka keseimbangan tersebut akan tercermin dalam kehidupan manusia. Timbal balik hubungan antara manusia dan alam ini benar nyata adanya, sadar atau tidak sadar. Pada kehidupan sehari-hari, manusia masih bergantung terhadap alam.

Seperti masyarakat Sumatera Selatan mayoritas petani karet yang sangat bergantung pohon karet, dan nelayan yang menggantungkan hidup pada ikan yang berasal dari ekosistem laut. menjaga kelestarian alam bukan hanya menjadi tanggung jawab moral, tetapi juga merupakan kebutuhan nyata demi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

4.2.2 Alam Sumber Kehidupan dan Identitas Sosial

Kehidupan manusia sangat bergantung pada lingkungan alam yang ada di sekitarnya. Sumber daya alam, seperti tanah, air, serta flora dan fauna, menjadi elemen penting dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Alam menyediakan berbagai kebutuhan pokok, seperti pangan, dan bahan baku, yang digunakan dalam berbagai sektor kehidupan. Menurut Wicaksono (2017) Interaksi manusia dengan lingkungan alam membentuk pola hidup dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, alam juga berperan sebagai tempat manusia melakukan berbagai aktivitas yang mendukung kehidupan sosial dan ekonomi.

Data 12

Pohon getah menunggu ibu
Menunggu luka
Menunggu kabar pasar hidup kembali

(Karwa, 2023:75)

Berdasarkan kutipan diatas secara struktural, tokoh Ibu merupakan petani karet yang memiliki dan mengelola kebun karet. Mencerminkan realitas sosial masyarakat setempat, dimana sebagian penduduk berprofesi sebagai petani karet. Kegiatan bertani karet menjadi sumber utama penghidupan bagi keluarga mereka.

Karet tidak hanya menjadi pertanian, tetapi juga berperan sebagai penopang ekonomi utama masyarakat. Petani karet menunjukkan keberlangsungan hidup mereka sepenuhnya membutuhkan alam.

Alam juga dapat membentuk identitas sosial masyarakat. Menurut Wicaksono (2017) manusia yang hidup di dalam lingkungan tertentu, baik secara langsung maupun tidak, akan membentuk kepribadian dan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai gotong royong dan keterikan terhadap tanah sendiri dapat tumbuh dari rutinitas mereka sebagai petani karet. Pada aktivitas bertani, masyarakat kerap saling membantu dan bergantung satu sama lain. Kondisi ini menjadikan alam tidak hanya sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari jati diri kolektif masyarakat. Keterhubungan yang erat antara manusia dan lingkungan menunjukkan bahwa alam memiliki peran penting dalam membentuk struktur sosial. Selaras dengan hasil wawancara yang bersama pengarang dan masyarakat Sumatera Selatan.

“Alam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena menjadi wadah atau tempat untuk menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari. Alam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan manusia, seperti air, udara, dan tanah, yang mendukung keberlangsungan hidup. Dengan adanya alam, manusia dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka sekaligus menjalankan aktivitas yang menunjang kehidupan sehari-hari. Alam bukan hanya sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai elemen yang mendukung kehidupan manusia”.
(Arial, 15/3/2025)

“Alam ini sebenarnya memberikan dukungan terhadap kebutuhan dasar manusia (udara, air, dan tanah) dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan rekreasi (taman, pantai, gunung), hingga pemanfaatan energi (matahari dan angin). Dengan demikian, alam bukan hanya sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai tempat yang mendukung berbagai aktivitas kehidupan manusia”.
(Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Arial dan Indah, alam menjadi wadah sumber kehidupan masyarakat. Selain itu, alam juga menyediakan berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Alam menyediakan berbagai kebutuhan

pokok, seperti sumber pangan dari hasil pertanian, perikanan, dan hasil hutan yang menjadi tumpuan hidup masyarakat sehari-hari. Pemeliharaan alam dianggap sebagai kewajiban moral untuk menjaga kelangsungan hidup generasi berikutnya dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.

Alam menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat, di mana alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya, namun juga sebagai tempat berlangsungnya nilai-nilai tradisi seperti gotong royong, yang mengatur interaksi manusia dengan lingkungannya. Alam berperan penting dalam membentuk jati diri dan keberlanjutan masyarakat secara menyeluruh.

Data 13

Malam ini

Kota dipadati kerumunan kesedihan

Angin ingin melarikan diri

Tahun depan bakal banyak bunga-bunga

Tumbuh dijalan raya

(Karwa, 2023:82)

Berdasarkan kutipan diatas secara struktural, kehidupan masyarakat yang berasa kesedihan dan harapan untuk masa depannya. Menurut Keraf (2014) alam berkaitan erat dengan kehidupan karena sekaligus menunjang dan menjadi bagian dari kehidupan manusia. Perubahan lingkungan dari alam pedesaan ke lingkungan perkotaan membawa dampak besar terhadap cara hidup dan struktur sosial masyarakat. Masyarakat memandang kota sebagai tempat berkumpulnya manusia yang penuh dengan berbagai dinamika sosial. Meskipun kota sering dianggap sebagai pusat kesempatan dan harapan, kenyataannya kota juga menjadi sumber kesulitan dan kesedihan karena masalah sosial yang kompleks. Banyak masyarakat yang pergi ke kota karena kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi di desa. Namun, perpindahan ini tidak selalu membawa kemudahan, malah seringkali menimbulkan kesulitan baru. Simbol angin yang ingin “melarikan diri” menggambarkan bagaimana alam pun merasakan beban dan tekanan dari kondisi sosial yang tidak harmonis.

Masyarakat tetap memandang bahwa meskipun kondisi sulit dan penuh kesedihan, selalu ada ruang bagi kehidupan baru dan pembaruan, yang diwakili oleh simbol bunga yang tumbuh di jalan raya. Menunjukkan sikap optimis dan semangat bertahan dalam menghadapi tantangan. Manusia memandang alam sebagai bagian penting dari kehidupan yang harus dilestarikan sebagai sumber harapan. Selaras dengan hasil wawancara yang bersama pengarang dan masyarakat Sumatera Selatan.

“Alam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena menjadi wadah atau tempat untuk menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari. Alam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan manusia, seperti air, udara, dan tanah, yang mendukung keberlangsungan hidup. Dengan adanya alam, manusia dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka sekaligus menjalankan aktivitas yang menunjang kehidupan sehari-hari. Alam bukan hanya sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai elemen yang mendukung kehidupan manusia”.
(Arial, 15/3/2025)

“Alam ini sebenarnya memberikan dukungan terhadap kebutuhan dasar manusia (udara, air, dan tanah) dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan rekreasi (taman, pantai, gunung), hingga pemanfaatan energi (matahari dan angin). Dengan demikian, alam bukan hanya sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai tempat yang mendukung berbagai aktivitas kehidupan manusia”.
(Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Arial dan Indah, alam ini bukan hanya berperan sebagai sumber daya, namun juga sebagai identitas sosial masyarakat yang penuh harapan akan masa yang akan datang. Kehidupan yang lebih baik selalu diinginkan oleh manusia, mereka menyadari alam juga akan memberikan hal tersebut. Masyarakat juga terus mengoptimalkan pemanfaatan alam secara bijak untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik dari sektor pertanian, perikanan, maupun sumber daya alam lainnya. Alam bukan hanya menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga menjadi pondasi yang dapat menguatkan identitas sosial. Melalui hubungan harmonis antara manusia dan alam, masyarakat dapat membangun harapan serta mewujudkan masa depan yang lebih cerah dan berkelanjutan.

Data 14

Bunga-bunga telah terbit seperti matahari
Barisan gedung gedung menunggu para pekerja
Jl. Gejayan sudah padat lagi
Di penuh lalu lalang mimpi dan ambisi

(Karwa, 2023:108)

Berdasarkan kutipan diatas secara struktural, alam merupakan sumber utama kebutuhan manusia. Menurut Keraf (2014) Alam tidak hanya berbentuk lingkungan fisik, tetapi juga mencakup kehidupan di dalamnya yang saling berinteraksi dan bersama-sama mendukung keseimbangan ekosistem. Alam tidak hanya menyediakan kehidupan, namun juga harapan bagi manusia. Kemunculan bunga menandakan kebangkitan alam yang menumbuhkan semangat manusia. Kota menyediakan sumber penghidupan melalui kesempatan kerja dan aktivitas sosial. Demi memenuhi kebutuhan hidup, peran alam sangat penting karena aspek positif dari alam akan diterima oleh manusia melalui semangat dan harapan yang mereka miliki. Matahari sebagai sumber cahaya dan energi utama mendukung segala aktivitas manusia.

Masyarakat kota memandang bahwa, alam sebagai pembawa harapan mengenai kehidupan yang lebih baik. Aktivitas “lalu lalang mimpi dan ambisi” mencerminkan karakter sosial masyarakat kota yang pekerja keras, penuh harapan, dan berjuang untuk masa depan lebih baik. Sikap tersebut menjadi bagian dari identitas sosial mereka sebagai kelompok yang dinamis dan produktif. Selaras dengan hasil wawancara dengan pengarang dan masyarakat Sumatera Selatan.

“Alam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena menjadi wadah atau tempat untuk menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari. Alam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan manusia, seperti air, udara, dan tanah, yang mendukung keberlangsungan hidup. Dengan adanya alam, manusia dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka sekaligus menjalankan aktivitas yang menunjang kehidupan sehari-hari. Alam bukan hanya sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai elemen yang mendukung kehidupan manusia”.
(Arial, 15/32025)

“Alam ini sebenarnya memberikan dukungan terhadap kebutuhan dasar manusia (udara, air, dan tanah) dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan rekreasi (taman, pantai, gunung), hingga pemanfaatan energi (matahari dan angin). Dengan demikian, alam bukan hanya sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai tempat yang mendukung berbagai aktivitas kehidupan manusia”.
(Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Ariel dan Indah, alam menjadi dapat menjadi tempat aktivitas manusia, sumber kehidupan manusia, dan harapan manusia. Alam bukan sekadar sumber daya yang dapat dimanfaatkan, namun juga membangun struktur sosial dan kultural yang menjadi identitas masyarakat. Proses pembentukan makna alam sebagai identitas sosial ini terjadi melalui interaksi manusia dengan lingkungan alamnya dimana alam menjadi latar dan sekaligus simbol harapan dan aspirasi masyarakat akan masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan subbab pembahasan pandangan pengarang mengenai alam dapat disintesis alam merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan manusia. Alam memiliki peran penting sebagai penopang keberlangsungan hidup manusia, baik dari segi kebutuhan pokok, aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Manusia sangat bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketergantungan manusia terhadap alam harus disertai dengan penjagaan dan pelestariannya. Kerusakan alam tidak hanya berdampak pada kerusakan ekosistem, namun akan kembali lagi pada kehidupan manusia.

Alam juga bagian dari identitas sosial masyarakat, tercermin dari interaksi masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya. Pada pandangan masyarakat Sumatera Selatan, alam selalu menjadi bagian kehidupan manusia. Mereka tidak hanya memanfaatkan, namun juga menjalin hubungan yang harmonis dengan alam sebagai bentuk kearifan lokal yang sudah turun temurun.

4.3 Pandangan Pengarang tentang Manusia dalam Kumpulan Puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* Karya Ariel Karwa

Pandangan pengarang tentang manusia dapat tercermin melalui bentuk hubungan antar manusia. Pada kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang*, manusia digambarkan makhluk yang kompleks, tidak hanya secara emosional namun juga dalam dimensi spiritual dan sosial. Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa manusia membutuhkan keseimbangan dalam hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia sebagai penopang kehidupannya. Eksistensi manusia terbangun dari relasi yang saling terhubung dan saling membutuhkan antar unsur kehidupan tersebut.

4.3.1 Hubungan Sosial antar Manusia

Hubungan antar manusia merujuk pada hubungan yang terbentuk antara individu dalam berbagai konteks, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Noer Baety (2022) manusia memiliki kebutuhan terhadap manusia lain, sehingga dibangun melalui interaksi. Hubungan timbal balik ini perlu ditunjang dengan perilaku baik antarsesama. Hubungan ini mencakup interaksi sosial yang mempengaruhi pola komunikasi, perilaku, serta peran yang dijalankan oleh setiap individu dalam masyarakat. Hubungan sosial antar manusia juga membentuk struktur sosial yang mengatur interaksi dan norma dalam masyarakat. Peran sosial yang dijalankan oleh individu dalam masyarakat saling mempengaruhi pada dinamika perubahan serta perkembangan masyarakat.

a. Relasi Manusia dalam Lingkup Keluarga

Data 15

Waktu aku muda
Bapak sudah tua
Saat aku dewasa
Bapak sudah tidak ada
Ia lupa menitip cerita
Tentang masa mudanya

(Karwa, 2023:47)

Berdasarkan kutipan di atas secara struktural, manusia yang memiliki perbedaan usia dengan jarak yang cukup jauh dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi. Menurut Faruk (2010) manusia hanya mampu memahami perubahan ketika perubahan itu tampak nyata, sementara banyak kenyataan dunia yang sering luput dari kesadarannya. Kesadaran manusia terhadap suatu hal sangat dipengaruhi oleh keterbatasan daya tangkapnya terhadap realitas yang tidak tampak secara konkret. Tokoh aku digambarkan memiliki seorang kakak dan merupakan anak bungsu dalam keluarga, sehingga perbedaan usia antara dirinya dan Bapaknya cukup jauh. Bapak dalam masyarakat ini merupakan pondasi yang memiliki peran penting dalam keluarga. Informasi mengenai Bapak tidak bisa diterima lagi oleh tokoh aku, karena Bapaknya telah meninggal, sehingga tokoh aku kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan secara personal.

Ketidakmampuan untuk menerima informasi secara antargenerasi, mencerminkan terputusnya proses pewarisan nilai dan sejarah keluarga. Fenomena tersebut dilihat sebagai dampak perubahan sosial, ekonomi, dan struktur komunikasi dalam keluarga. Selaras dengan hasil wawancara Ariel dan salah satu masyarakat Sumatera Selatan.

“Manusia memang merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial adalah kebutuhan dasar bagi manusia, karena melalui hubungan ini kita membentuk identitas diri, memenuhi kebutuhan emosional, serta belajar dan berkembang. Setiap individu saling bergantung satu sama lain, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan kerja”. (Ariel, 15/3/2025)

“Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga, pertemanan, pekerjaan, maupun masyarakat secara lebih luas. Relasi berupa hubungan yang bersifat positif, seperti saling mendukung, bekerja sama, dan berbagi, tetapi juga bisa menghadirkan konflik atau ketegangan, seperti perselisihan”. (Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Ariel dan Indah, manusia sebagai makhluk sosial, bergantung pada interaksi, dan memiliki hubungan antar generasi yang dipengaruhi oleh waktu. Interaksi yang erat antar anggotanya menjadi unsur penting dalam

membentuk keluarga yang utuh dan fungsional. Jika terdapat anggota keluarga yang tidak hadir atau tidak terlibat secara aktif, maka kualitas interaksi tersebut menjadi renggang. Khususnya sosok bapak yang secara struktural berperan sebagai fondasi utama dalam keluarga tidak lagi hadir, hal ini dapat mengakibatkan perubahan signifikan untuk berbagai aspek kehidupan keluarga, terutama dalam sosial dan ekonomi.

Pada masyarakat Sumatera Selatan, Bapak menempati posisi yang sangat penting dalam struktur keluarga. Bapak dipandang sebagai pemegang kendali dan sumber utama informasi serta kebijakan dalam keluarga. Ketiadaan komunikasi yang efektif antara Bapak dan anggota keluarga lainnya dapat menyebabkan kehilangan nilai-nilai penting, baik dari segi komunikasi, relasi sosial, maupun stabilitas ekonomi dalam keluarga.

Data 16

Enam lima tahun Ibu menghidupi
Dirinya dengan air mata
Lalu menghidupiku dengan tawa
Kami hidup bersama luka dan doa
Apakah Bapak berdosa?

(Karwa, 2023:53)

Berdasarkan kutipan diatas secara struktural, manusia yang kehilangan anggota keluarga, terutama sosok yang memegang posisi penting, individu tersebut seringkali dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengambil alih peran atau posisi yang kosong dalam struktur keluarga. Menurut Ratulangi *et al.* (2023) manusia membutuhkan keberadaan sesama manusia untuk menjalani kehidupan yang bersifat kolektif dan saling bergantung. Peran dan tanggung jawab dalam keluarga harus dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat kehilangan sosok penting tersebut

Setelah kepergian bapak, ibu melanjutkan posisi Bapak sebagai kepala keluarga. Ibu juga memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Setelah kematian bapak, ibu menjadi satu-satunya peran yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Meski usia Ibu tidak muda lagi dan mencapai enam puluh lima tahun, ibu yang digambarkan merupakan sosok yang tegar,

menyembunyikan duka dihadapan anak-anaknya demi menjaga keteguhan keluarga. Tokoh aku yang mempertanyakan apakah Bapak berdosa karena meninggalkan keluarga, kegelisahan sosial yang lebih luas mengenai ketimpangan peran gender dalam struktur masyarakat. Nilai religius juga tertanam dalam keluarga ini, karena tetap mengingat Tuhan sebagai harapan. Selaras dengan hasil wawancara Ariel dan salah satu masyarakat Sumatera Selatan.

“Manusia memang merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial adalah kebutuhan dasar bagi manusia, karena melalui hubungan ini kita membentuk identitas diri, memenuhi kebutuhan emosional, serta belajar dan berkembang. Setiap individu saling bergantung satu sama lain, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan kerja”. (Ariel, 15/3/2025)

“Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga, pertemanan, pekerjaan, maupun masyarakat secara lebih luas. Relasi berupa hubungan yang bersifat positif, seperti saling mendukung, bekerja sama, dan berbagi, tetapi juga bisa menghadirkan konflik atau ketegangan, seperti perselisihan”. (Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Ariel dan Indah, manusia sebagai makhluk sosial bergantung pada interaksi dengan orang lain, yang sering dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan sosial. Pada konteks keluarga, terutama peran bapak dan ibu merupakan elemen yang penting untuk menjaga keseimbangan struktur sosial keluarga. Apabila salah satu mereka tidak hadir, maka peran yang ditinggalkan akan diambil alih sepenuhnya oleh yang tersisa. Kondisi ini dapat menimbulkan ketimpangan struktur sosial dalam keluarga, karena beban peran yang semula dibagi kini ditanggung oleh satu pihak saja.

Data 17

Bahasa Ibuku

Ditatapnya aku dengan diam

Panjang doa Ibu

Melampaui impian-impian anaknya

Doa kasihnya terus mengalir pada darahku

(Karwa, 2023:61)

Berdasarkan kutipan di atas secara struktural, sosok ibu yang digambarkan pada tokoh aku merupakan pribadi yang pendiam dan memendam segala apa yang dirasakan. Tokoh ibu juga selalu mengusahakan yang terbaik untuk anaknya. Doa juga menjadi salah satu jembatan harapan ibu untuk anaknya, tanpa tokoh aku meminta ibu sudah mendoakan untuk hidupnya. Menurut Ratulangi *et al.* (2023) manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan selalu membutuhkan interaksi serta dukungan dari orang lain untuk kesejahteraan hidup. Kondisi ini tercermin pada tokoh Ibu yang meskipun pendiam dan tidak mengekspresikan kasih sayang secara fisik, tetap menunjukkan perhatian dan harapan melalui doa-doanya yang tulus kepada Tuhan. Doa tersebut menjadi wujud kasih sayang yang dalam dan bersifat spiritual bagi anaknya.

Sosok ibu sebagai tokoh yang penuh ketulusan dan keikhlasan, sekaligus memperlihatkan nilai-nilai religius dalam keluarga tersebut. Pada kondisi sosial masyarakat, peran perempuan sering kali dilakukan secara tidak terlihat, tetapi mengandung makna penting dan pengorbanan yang besar untuk keluarganya. Selaras dengan hasil wawancara Ariel dan salah satu masyarakat Sumatera Selatan.

“Manusia memang merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial adalah kebutuhan dasar bagi manusia, karena melalui hubungan ini kita membentuk identitas diri, memenuhi kebutuhan emosional, serta belajar dan berkembang. Setiap individu saling bergantung satu sama lain, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan kerja”. (Ariel, 15/3/2025)

“Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga, pertemanan, pekerjaan, maupun masyarakat secara lebih luas. Relasi berupa hubungan yang bersifat positif, seperti saling mendukung, bekerja sama, dan berbagi, tetapi juga bisa menghadirkan konflik atau ketegangan, seperti perselisihan”. (Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Ariel dan Indah, manusia saling bergantung satu sama lainnya, apalagi dalam keluarga. Ibu digambarkan sebagai sosok yang pendiam, namun menyimpan harapan dan kasih sayang yang mendalam terhadap anaknya. Hubungan timbal balik antara ibu dan anak tercermin melalui keinginan mereka untuk saling memberikan yang terbaik satu sama lain. Menurut Noer Baety (2022) kebutuhan manusia akan sesama dibentuk melalui interaksi yang saling menguntungkan dan harus didukung oleh perilaku yang baik antarindividu. Sosok Ibu dalam masyarakat tidak mengekspresikan kasih sayang secara verbal, doa yang dipanjatkannya merupakan bentuk interaksi spiritual yang mencerminkan perilaku baik dan perhatian yang menjadi dasar hubungan timbal balik antara Ibu dan anak.

Doa yang dipanjatkan kepada Tuhan menjadi bentuk kasih sayang yang paling tulus, sekaligus menjadi sarana menyampaikan harapan terhadap masa depan anak. Representasi ini memperlihatkan bagaimana pengarang mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang menjunjung tinggi keikhlasan, pengorbanan, dan kasih sayang yang tidak selalu ditampilkan secara langsung. Terdapat nilai religius dan peran perempuan sebagai penjaga batin keluarga sangat dijunjung tinggi.

Data 18

Bapak menitipkan tulang punggung
Yang kuat terhadap kakak
Memberi percaya dan kasihnya
Padaku untuk terus terbang
Ia terus nerdamai dengan keegoisan
Doa tulusnya terus berjalan hingga aku besar

(Karwa, 2023:62)

Berdasarkan kutipan diatas secara struktural, setelah kepergian bapak, seluruh anggota keluarga mengambil bagian dalam mengemban peran yang ditinggalkan. Kakak, sebagai saudara tertua dari tokohaku, membantu Ibu menjadi tulang punggung keluarga dengan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kakak melepaskan keinginannya sendiri agar sang adik dapat mengejar cita-cita dan meraih kehidupan yang lebih baik.

Meski manusia memiliki ego dan keinginan pribadi, nilai kekeluargaan yang sejak kecil ditanamkan mengajarkan kakak untuk membantu saudaranya semampu mungkin. Tindakan tokoh kakak selaras dengan Faruk (2010) manusia pada dasarnya memiliki kesadaran untuk membentuk keterpaduan sosial melalui kecenderungan berkelompok dan menciptakan hubungan yang koheren dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Pengorbanan kakak tidak semata tindakan individual, melainkan bagian dari kesadaran kolektif yang muncul dalam struktur keluarga sebagai subjek sosial. Nilai solidaritas dan pengorbanan dalam struktur keluarga, dan mencerminkan realitas sosial dan budaya yang menekankan pentingnya ikatan kekeluargaan dan tanggung jawab bersama. Selaras dengan hasil wawancara Arial dan salah satu masyarakat Sumatera Selatan.

“Manusia memang merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial adalah kebutuhan dasar bagi manusia, karena melalui hubungan ini kita membentuk identitas diri, memenuhi kebutuhan emosional, serta belajar dan berkembang. Setiap individu saling bergantung satu sama lain, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan kerja”. (Arial, 15/3/2025)

“Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga, pertemanan, pekerjaan, maupun masyarakat secara lebih luas. Relasi berupa hubungan yang bersifat positif, seperti saling mendukung, bekerja sama, dan berbagi, tetapi juga bisa menghadirkan konflik atau ketegangan, seperti perselisihan”. (Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Arial dan Indah, nilai saling membantu dalam keluarga merupakan aspek fundamental yang melekat kuat dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut. Ketika salah satu anggota keluarga menghadapi kesulitan atau tantangan, anggota lainnya memiliki kewajiban moral dan sosial untuk memberikan bantuan. Penanaman nilai solidaritas ini bukan sekadar kebiasaan, melainkan merupakan bagian dari norma dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.

Solidaritas keluarga ini juga mengajarkan pentingnya menekan ego pribadi demi kepentingan bersama, sehingga hubungan antaranggota keluarga tetap harmonis dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Pandangan ini mengindikasikan bagaimana latar sosial dan budaya membentuk struktur nilai yang kemudian digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi fondasi penting dalam narasi yang dibangun pengarang untuk menggambarkan dinamika keluarga.

Data 19

Ibu tegar
Bapak tersedu-sedu
Anak menyalin luka
Terbawa angin lalu
Ibu menumis
Bapak bekerja
Menyusun doa-doa
Di atap rumah kita

(Karwa, 2023:76)

Berdasarkan kutipan di atas secara struktural, keluarga menjadi wadah interaksi dan pewarisan nilai serta pengalaman emosional antaranggota. Ibu merupakan sosok yang tegar, bapak yang tersedu-sedu, dan anak yang mewarisi luka, menunjukkan relasi sosial yang kompleks dan saling terkait dalam lingkup keluarga. Ketegaran ibu dan kesedihan bapak bukan hanya ekspresi individual, namun sebagai representasi dari peran sosial dan konflik batin yang terjadi dalam struktur keluarga. Menurut Noer Baety (2022) hubungan timbal balik dalam manusia hanya dapat berjalan harmonis apabila ditunjang oleh perilaku baik, saling menghargai, dan kesadaran akan peran masing-masing antarsesama.

Aktivitas sehari-hari seperti ibu menumis dan bapak bekerja, disertai dengan upaya bersama menyusun doa di atap rumah, menggambarkan kehidupan keluarga yang harmonis. Tokoh bapak sebagai pencari nafkah, sedangkan ibu menjalankan tugas domestik, mencerminkan pembagian peran tradisional dalam keluarga. Melalui kebiasaan berdoa, menunjukkan dimensi spiritual yang menguatkan ikatan dan memberikan harapan agar keluarga senantiasa dilindungi oleh Tuhan. Selaras dengan hasil wawancara Ariel dan salah satu masyarakat Sumatera Selatan.

“Manusia memang merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial adalah kebutuhan dasar bagi manusia, karena melalui hubungan ini kita membentuk identitas diri, memenuhi kebutuhan emosional, serta belajar dan berkembang. Setiap individu saling bergantung satu sama lain, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan kerja”. (Arial, 15/3/2025)

“Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga, pertemanan, pekerjaan, maupun masyarakat secara lebih luas. Relasi berupa hubungan yang bersifat positif, seperti saling mendukung, bekerja sama, dan berbagi, tetapi juga bisa menghadirkan konflik atau ketegangan, seperti perselisihan”. (Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Arial dan Indah, nilai saling membantu dalam keluarga merupakan hal terpenting dalam struktur keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan beban emosional yang berbeda namun saling terkait, menciptakan sebuah struktur sosial yang kompleks. Pengalaman hidup masyarakat yang menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan sosial turut memengaruhi gambaran kekuatan dan kelemahan yang muncul dalam hubungan antar anggota keluarga. Nilai spiritual berperan sebagai perekat sekaligus sumber harapan yang menguatkan ikatan keluarga dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

b. Relasi Manusia dalam Lingkup Masyarakat

Data 20

Sayang, pernah kita beradu cerita
Kisah cinta pedagang di pasar
Tentang adu mulut sepasang kekasih
Yang menawar harga ikan asin
Tentang kekasih yang berseli
Besar kecil yang harus dibagi pada pelanggan

(Karwa, 2023:39)

Berdasarkan kutipan di atas secara struktural, tergambar adanya relasi sosial antar manusia yang terjadi di lingkungan pasar, khususnya di antara para pedagang. Tokoh aku tinggal di lingkungan yang dekat dengan pasar, di mana

masyarakatnya berprofesi sebagai petani karet maupun pedagang. Pada kehidupan sehari-hari di pasar, sering kali terjadi perselisihan antarpedagang yang saling berebut pelanggan demi memperoleh penghasilan. Para pedagang berusaha lebih cepat menarik perhatian pembeli agar mendapatkan uang lebih dahulu, meskipun pada kenyataannya jumlah pelanggan yang datang seharusnya dapat dibagi secara adil.

Ketegangan ini menunjukkan bahwa dalam struktur sosial masyarakat kelas bawah, persaingan ekonomi sering kali menjadi pemicu konflik, meskipun para pelakunya sebenarnya memiliki latar belakang yang sama dan tujuan yang serupa, yaitu memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Faruk dalam Goldmann (2010) hubungan antar manusia bersifat ganda dan paradoksal, dimana individu sekaligus terikat oleh kebutuhan untuk bersosialisasi dalam kelompok, namun juga menghadapi konflik kepentingan dan ego pribadi. Interaksi sosial dalam masyarakat kelas bawah menggambarkan keseimbangan kompleks antara solidaritas dan konflik yang membentuk kehidupan bersama. Selaras dengan hasil wawancara Ariel dan salah satu masyarakat Sumatera Selatan.

“Manusia memang merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial adalah kebutuhan dasar bagi manusia, karena melalui hubungan ini kita membentuk identitas diri, memenuhi kebutuhan emosional, serta belajar dan berkembang. Setiap individu saling bergantung satu sama lain, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan kerja”. (Ariel, 15/3/2025)

“Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga, pertemanan, pekerjaan, maupun masyarakat secara lebih luas. Relasi berupa hubungan yang bersifat positif, seperti saling mendukung, bekerja sama, dan berbagi, tetapi juga bisa menghadirkan konflik atau ketegangan, seperti perselisihan”. (Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Ariel dan Indah, kehidupan ekonomi masyarakat Sumatera Selatan tersebut memang bergantung pada aktivitas perdagangan dan pertanian, seperti bertani karet dan berdagang di pasar tradisional. Persaingan dalam memperoleh pelanggan yang sering kali menimbulkan perselisihan

antarpedagang merupakan gambaran dari kondisi ekonomi yang tidak stabil dan minimnya regulasi pasar yang adil. Nilai solidaritas dan kebersamaan yang seharusnya dijunjung tinggi dalam komunitas kecil kerap kali tergerus oleh tuntutan ekonomi dan kebutuhan mendesak untuk bertahan hidup.

Data 21

Orang-orang menggambar bapakku
Sebelum ia tergambar dalam ingatanku
Aku hanya mewarisi nama
Dan senyumnya yang terbingkai manis

(Karwa, 2023:46)

Berdasarkan kutipan di atas secara struktural, konteks sosial masyarakat yang erat, di mana relasi antarindividu sangat kuat dan identitas seseorang tidak hanya dibentuk oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh pandangan masyarakat. Menurut Luh *et al.* (2024) manusia sebagai makhluk sosial, dapat membentuk identitas individu bukan hanya dari dirinya sendiri, tetapi juga melalui interaksi dan relasi sosial yang kuat yang membentuk pandangan kolektif masyarakat. Identitas individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana individu tersebut berada, karena interaksi dan hubungan sosial yang terjalin secara kolektif berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas tersebut

Tokoh aku yang tidak mengenal sosok bapaknya karena telah ditinggalkan sejak kecil, tetapi dikenali oleh masyarakat melalui kemiripan senyuman dengan bapaknya. Masyarakat memiliki memori kolektif yang kuat dan turut serta dalam membentuk identitas dari tokoh bapak. Mencerminkan nilai kekeluargaan dan masih dijunjung tinggi, khususnya dalam konteks masyarakat. Kemiripan senyuman menjadi simbol warisan yang bukan materi dan dianggap bermakna dalam kehidupan sosial. Individu merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar, dan hubungan antar generasi tetap hidup melalui kenangan dan simbol-simbol budaya yang dikenali bersama. Selaras dengan hasil wawancara Ariel dan salah satu masyarakat Sumatera Selatan.

“Manusia memang merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial adalah kebutuhan dasar bagi manusia, karena melalui hubungan ini kita membentuk identitas diri,

memenuhi kebutuhan emosional, serta belajar dan berkembang. Setiap individu saling bergantung satu sama lain, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan kerja”. (Arial, 15/3/2025)

“Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga, pertemanan, pekerjaan, maupun masyarakat secara lebih luas. Relasi berupa hubungan yang bersifat positif, seperti saling mendukung, bekerja sama, dan berbagi, tetapi juga bisa menghadirkan konflik atau ketegangan, seperti perselisihan”. (Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Arial dan Indah, hubungan antargenerasi, memori kolektif, dan penilaian sosial atas identitas seseorang merupakan cerminan dari realitas sosial dari suatu masyarakat. Secara historis, masyarakat Sumatera Selatan memiliki sistem kekerabatan dan adat yang menempatkan peran keluarga, terutama sosok ayah atau orang tua, sebagai sentral dalam pembentukan identitas. Budaya ini menjadikan memori sosial sebagai cara untuk menjaga hubungan antara masa lalu dan masa kini.

Data 22

Aku selalu seperti ini
Menghirup duka
Menelan luka
Cibiran kota raya
Lalu tenggelam
Dalam standar hidup yang dipaksakan

(Karwa, 2023:46)

Berdasarkan kutipan di atas secara struktural, manusia sebagai individu yang selalu menuntut hidup dari lingkungan yang ditempati. Menurut Faruk dalam Goldmann (2010) hubungan antar manusia bersifat ganda dan paradoksal, dimana individu sekaligus terikat oleh kebutuhan untuk bersosialisasi dalam kelompok, namun juga menghadapi konflik kepentingan dan ego pribadi. Hubungan tokoh aku dengan masyarakat di kota terasa berbeda dan penuh tantangan dibandingkan dengan lingkungan desanya. Masyarakat perkotaan cenderung individual dan apatis membuat tokoh sulit membangun kedekatan satu sama lain. Sikap yang lebih tertutup dan fokus pada kepentingan pribadi ini

menyebabkan munculnya rasa keterasingan yang dirasakan tokoh aku, karena nilai-nilai solidaritas dan gotong royong yang biasa dirasakan di desa jarang ditemukan di kota. Dinamika sosial yang cepat dan berasing di perkotaan juga membuat interaksi sosial menjadi lebih dangkal dan kurang bermakna, sehingga tokoh aku merasa sulit menyesuaikan diri dan merasa terpisah dari komunitas di sekitarnya. Selaras dengan hasil wawancara Ariel dan salah satu masyarakat Sumatera Selatan.

“Manusia memang merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial adalah kebutuhan dasar bagi manusia, karena melalui hubungan ini kita membentuk identitas diri, memenuhi kebutuhan emosional, serta belajar dan berkembang. Setiap individu saling bergantung satu sama lain, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan kerja”. (Ariel, 15/3/2025)

“Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga, pertemanan, pekerjaan, maupun masyarakat secara lebih luas. Relasi berupa hubungan yang bersifat positif, seperti saling mendukung, bekerja sama, dan berbagi, tetapi juga bisa menghadirkan konflik atau ketegangan, seperti perselisihan”. (Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Ariel dan Indah, perubahan sosial masyarakat modern juga membentuk pengalaman dan kesadaran individu. Pengalaman keterasingan yang dialami individu di lingkungan perkotaan sering kali berasal dari perbedaan mendasar antara struktur sosial dan nilai budaya masyarakat desa dan kota. Di desa, kehidupan sosial lebih menekankan pada kebersamaan, saling membantu, dan gotong royong sebagai bagian dari tradisi yang melekat. Sementara itu, masyarakat kota cenderung bersikap lebih individual dan bersaing, karena dipengaruhi oleh dinamika ekonomi serta gaya hidup yang serba tuntutan. Perbedaan ini menimbulkan konflik batin dan kesulitan adaptasi bagi individu yang harus menyesuaikan diri dengan norma sosial di lingkungan baru.

Data 23

Orang-orang mulai membuka mata untuk urusan orang lain

Tapi menutup hati pada diri sendiri

Menawarkan kasih di caption

Memaki benci pada kolom komentar

(Karwa, 2023:97)

Berdasarkan kutipan diatas secara struktural, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dilepaskan dari struktur masyarakat tempat ia hidup. Manusia di masyarakat yang hidup berdampingan, seringkali lebih melihat urusan orang lain daripada pada dirinya sendiri. Menurut Noer Baety (2022) manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dalam masyarakat kerap terlibat dalam dinamika hubungan yang membuat batas antara urusan pribadi dan urusan orang lain menjadi samar. Pada era modern, terutama pada era media sosial, masyarakat dari berbagai lapisan baik kelas bawah, menengah, maupun atas memiliki akses yang luas terhadap informasi dan isu-isu publik. Akses ini dapat membentuk suatu kesadaran kolektif yang mencerminkan nilai dan norma kelompok sosial mereka. Manusia tidak hanya mengamati, tetapi juga turut terlibat aktif dalam permasalahan sosial yang terjadi, baik dengan memberikan dukungan maupun menunjukkan penolakan terhadap individu lain.

Partisipasi masyarakat tidak hanya terbatas pada pengamatan saja, melainkan juga tampak dalam bentuk keterlibatan aktif, baik dalam memberikan dukungan maupun dalam menyampaikan penolakan terhadap sesama individu. Terdapat kecenderungan sosial untuk menghakimi atau memihak dalam isu-isu yang berkembang. Selaras dengan hasil wawancara Ariel dan salah satu masyarakat Sumatera Selatan.

“Manusia memang merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial adalah kebutuhan dasar bagi manusia, karena melalui hubungan ini kita membentuk identitas diri, memenuhi kebutuhan emosional, serta belajar dan berkembang. Setiap individu saling bergantung satu sama lain, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan kerja”. (Ariel, 15/3/2025)

“Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga, pertemanan, pekerjaan, maupun masyarakat

secara lebih luas. Relasi berupa hubungan yang bersifat positif, seperti saling mendukung, bekerja sama, dan berbagi, tetapi juga bisa menghadirkan konflik atau ketegangan, seperti perselisihan”. (Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Ariel dan Indah, manusia sebagai individu tidak dapat berdiri sendiri, melainkan berada di lingkup masyarakat yang memiliki struktur sosial tertentu. Struktur masyarakat digambarkan melalui lapisan kelas (bawah, menengah, dan atas) yang turut menentukan cara mengakses informasi dan menanggapi isu sosial. Fenomena bahwa masyarakat lebih sibuk memperhatikan urusan orang lain dibandingkan dengan introspeksi terhadap dirinya sendiri mencerminkan bentuk kesadaran kolektif zaman sekarang, yang dipengaruhi oleh media sosial. Kelas sosial tidak hanya menentukan akses terhadap media, tetapi juga menentukan posisi dan peran dalam menerima wacana tersebut. Keterlibatan dalam permasalahan sosial di media mencerminkan relasi sosial yang lebih besar antara kelas sosial.

Data 24

Di pasar, rindu milik pedagang dan pembeli
Tawar menawar hingga jadi
Walau uang di muka habis sehabis datang
Semenit lantas terbang
Berharap di rumah anak kenyang
Asal tidak berselisih di ruang makan

(Karwa, 2023:99)

Berdasarkan kutipan data di atas secara struktural, masyarakat di sekitar tokoh aku merupakan kelompok sosial yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang pasar. Mata pencaharian utama mereka berasal dari kegiatan ekonomi yang menunjukkan bahwa mereka tergolong dalam kelas sosial bawah. Menurut Faruk (2010) perspektif suatu kelompok dalam struktur sosial mencerminkan posisi mereka dalam merespons kondisi sosial secara keseluruhan. Pada struktur ekonomi, terdapat ketidakpastian yang tinggi penghasilan yang diperoleh dalam sehari cepat habis untuk memenuhi kebutuhan dasar, tergambar dalam “uang di muka habis sehabis datang.”

Harapan untuk terus berdagang tetap dijaga, karena keberlangsungan ekonomi rumah tangga menjadi prioritas utama. Selama anak-anak di rumah

dapat makan dan suasana keluarga tetap harmonis, kehidupan dipandang cukup. Pandangan masyarakat ini, menekankan pentingnya stabilitas rumah tangga, solidaritas keluarga, dan keharmonisan sosial dibandingkan dengan pencapaian materi yang lebih. Selaras dengan hasil wawancara Ariel dan salah satu masyarakat Sumatera Selatan.

“Manusia memang merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial adalah kebutuhan dasar bagi manusia, karena melalui hubungan ini kita membentuk identitas diri, memenuhi kebutuhan emosional, serta belajar dan berkembang. Setiap individu saling bergantung satu sama lain, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan kerja”. (Ariel, 15/3/2025)

“Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga, pertemanan, pekerjaan, maupun masyarakat secara lebih luas. Relasi berupa hubungan yang bersifat positif, seperti saling mendukung, bekerja sama, dan berbagi, tetapi juga bisa menghadirkan konflik atau ketegangan, seperti perselisihan”. (Indah, 14/3/2025)

Secara genesis, menurut Ariel dan Indah, manusia sebagai makhluk sosial, memiliki kebutuhan fundamental untuk berinteraksi dengan sesama. Kondisi masyarakat ini juga bergantung pada dinamika pasar, meskipun sebagian besar berprofesi sebagai petani karet. Masyarakat ini menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan, seperti kenaikan harga kebutuhan pokok, yang berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari mereka. Pada kondisi ini, masyarakat kelas bawah meyakini, bahwa keberlangsungan rumah tangga, keharmonisan keluarga, dan terpenuhinya kebutuhan dasar anak-anak jauh lebih penting dibandingkan dengan pencapaian materi yang lebih.

Berdasarkan subbab pembahasan pandangan pengarang mengenai manusia dapat disintesis bahwa manusia sebagai makhluk sosial sangat bergantung pada hubungan dengan lingkungannya. Relasi antara individu dengan lingkup sosial, baik keluarga maupun masyarakat, menjadi hal yang sangat penting karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa dukungan dan interaksi sosial. Pada masyarakat Sumatera Selatan, nilai-nilai sosial seperti kekeluargaan,

gotong royong, dan saling membantu masih sangat melekat sebagai landasan kehidupan sehari-hari. Secara ekonomi, masyarakat ini seringkali bergantung pada kegiatan pertanian, perdagangan kecil, dan usaha keluarga yang saling mendukung dalam jaringan sosial mereka.

Pandangan hidup masyarakat Sumatera Selatan yang mengutamakan harmoni, solidaritas, dan kebersamaan menjadi cerminan bagaimana relasi sosial tidak hanya sebagai kebutuhan emosional, namun juga sebagai pondasi ekonomi dan budaya yang memperkuat daya tahan komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Hubungan sosial dalam keluarga dan masyarakat bukan hanya soal ikatan personal, tetapi juga terkait erat dengan kondisi sosial ekonomi dan nilai-nilai tradisional yang membentuk cara pandang hidup mereka.

4.4 Pemanfaatan Hasil Penelitian Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* Karya Ariel Karwa sebagai Alternatif Materi di SMA

Pembelajaran merupakan proses penting dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia, tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan aspek teknis seperti membaca dan menulis, tetapi juga untuk menumbuhkan pemahaman mendalam terhadap karya sastra. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan pengalaman manusia yang tersirat dalam teks, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran yang efektif juga memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan, sehingga proses memahami teks sastra menjadi lebih bermakna. Salah satu materi sastra yang dapat dipelajari dalam Kurikulum Merdeka adalah pandangan dunia pengarang yang tercermin melalui kumpulan puisi. Pendidik di Kabupaten Jember dapat menggunakan materi nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia ini disusun untuk menyesuaikan dengan capaian pembelajaran Fase E, yaitu peserta didik mampu menafsirkan nilai-nilai kehidupan, seperti nilai religius, ekologis, dan kemanusiaan, dalam teks puisi melalui kegiatan membaca dan memirsa. Tujuan pemanfaatan puisi dalam pembelajaran ini adalah agar peserta didik tidak hanya memahami unsur-unsur pembangun puisi secara struktural, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman hidup dan realitas sosial di sekitar mereka. Nilai-nilai yang ditemukan dalam puisi diharapkan dapat membentuk kepekaan sosial, spiritual, dan kemanusiaan peserta didik, serta menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis terhadap berbagai fenomena kehidupan. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan.

Pertemuan pertama peserta didik memahami puisi dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Bagian pendahuluan yang berlangsung 10 menit, dengan kegiatan 1) pendidik membuka kegiatan pembelajaran dengan salam, bertanya kabar peserta didik, bertanya mengenai kehadiran peserta didik, dan menunjuk peserta didik untuk memimpin doa. 2) pendidik memastikan kehadiran peserta didik dengan mengabsen. 3) pendidik memberikan motivasi belajar bagi peserta didik. 4) pendidik memberikan apersepsi dengan melakukan ice breaking dan pertanyaan pemantik mengenai materi pembelajaran kepada peserta didik. 5) pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan bentuk penilaian kepada peserta didik.

Kegiatan inti dalam pembelajaran puisi ini difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam menafsirkan nilai-nilai kehidupan, yaitu nilai religius, nilai ekologis, dan nilai kemanusiaan. Kegiatan inti yang berlangsung 60 menit, dengan kegiatan 1) pendidik memperkenalkan kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* karya Ariel Karwa sebagai sumber utama pembelajaran karena karya tersebut memuat beragam nilai kehidupan yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. 2) pendidik menjelaskan secara rinci tiga jenis nilai kehidupan yang akan dipelajari, yaitu nilai religius (hubungan manusia dengan Tuhan), nilai ekologis (kepedulian terhadap alam dan lingkungan), serta nilai kemanusiaan (relasi antarmanusia, seperti empati, toleransi, dan keadilan).

3) pendidik membacakan dan mendiskusikan salah satu puisi pilihan dari buku tersebut bersama peserta didik, sambil mengajukan pertanyaan terbuka seperti: “Apa yang dirasakan penyair dalam puisi ini?”, “Nilai kehidupan apa yang tersirat dari bait ini?”, dan “Bagaimana penggunaan majas atau gaya bahasa memperkuat pesan moral dalam puisi?”. Kegiatan ini bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam mengamati, mengidentifikasi, dan memahami makna tersirat dalam puisi. 4) peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi mandiri dengan mencari satu puisi dari sumber lain (baik buku cetak maupun digital) yang menurut mereka memuat nilai kehidupan. 5) peserta didik diminta membaca puisi tersebut secara cermat dan mengisi tabel analisis yang mencakup judul puisi, kutipan penting, jenis nilai kehidupan yang terkandung, serta penjelasan singkat yang mendukung penafsiran mereka terhadap nilai tersebut. 6) peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil analisisnya di depan kelas, sementara peserta lain memberikan tanggapan atau pertanyaan untuk memperkaya diskusi. 7) pendidik memberikan umpan balik dengan mengaitkan penemuan siswa dengan pengalaman hidup atau fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka.

Kegiatan terakhir penutup, berisi tentang refleksi dan kesimpulan yang berlangsung 15 menit. 1) peserta didik memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. 2) pendidik memberikan refleksi terhadap peserta didik dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemantik, seperti: “Apa nilai kehidupan yang paling mengena bagi kalian hari ini?”, “Bagaimana puisi membantu kalian memahami makna hidup?”, dan “Adakah nilai dalam puisi yang bisa kalian terapkan dalam kehidupan sehari-hari?”. Pertanyaan ini dimaksudkan agar peserta didik mampu mengaitkan isi puisi dengan realitas personal dan sosial yang mereka alami. 3) pendidik memberikan penguatan dan motivasi belajar, menekankan bahwa puisi bukan hanya bacaan estetik, tetapi juga sarana untuk memahami, merasakan, dan merefleksikan kehidupan. 4) penutup diakhiri dengan ucapan terima kasih atas partisipasi aktif peserta didik, doa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa, dan salam penutup dari pendidik.

BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian. Penelitian dengan judul *Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Puisi Ditusuk Rindu Hingga Tulang Karya Ariel Karwa dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang*, ditemukan bahwa keterhubungan antara Tuhan, manusia, dan alam membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam tatanan kehidupan. Tuhan, sebagai sumber pencipta yang memberi kehidupan kepada manusia dan menciptakan alam sebagai sarana penunjang keberlangsungan hidupnya. Manusia hidup dalam ketergantungan terhadap alam, namun tetap berada dalam kuasa dan kehendak Tuhan, yang menjadi tujuan akhir dari seluruh perjalanan hidup. Keseimbangan antara hubungan spiritual, sosial, dan ekologis menjadi landasan utama bagi terwujudnya kehidupan yang berkelanjutan.

Tuhan merupakan esensi yang memiliki kuasa penuh atas manusia. Manusia tidak memiliki kekuasaan dihadapan Tuhan karena segalanya tidak berarti apa-apa. Tuhan memberikan kematian, kehidupan kepada manusia sebagai simbol bahwa tujuan akhir hidupnya hanyalah kepada-Nya. Melalui doa, manusia menaruh harap, berserah diri, dan memohon kekuatan dalam menghadapi setiap takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan. Selaras dengan keyakinan masyarakat, bahwa doa bukan sekadar permohonan, melainkan wujud hubungan spiritual yang hidup, yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta dalam setiap tahap kehidupan yang baik.

Alam memiliki peran penting sebagai penopang keberlangsungan hidup manusia. Ketergantungan manusia terhadap alam harus disertai dengan penjagaan dan pelestariannya. Kerusakan alam tidak hanya berdampak pada kerusakan

ekosistem, namun akan kembali lagi pada kehidupan manusia. Alam juga bagian dari identitas sosial masyarakat, tercermin dari interaksi masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya. Pada pandangan masyarakat Sumatera Selatan, alam selalu menjadi bagian kehidupan manusia. Mereka tidak hanya memanfaatkan, namun juga menjalin hubungan yang harmonis dengan alam sebagai bentuk kearifan lokal yang sudah turun temurun.

Relasi antara individu dan lingkup sosial, baik keluarga maupun masyarakat, menjadi hal yang sangat penting karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa dukungan dan interaksi sosial. Pada masyarakat Sumatera Selatan, nilai-nilai sosial seperti kekeluargaan, gotong royong, dan saling membantu masih sangat melekat sebagai landasan kehidupan sehari-hari. Hubungan sosial dalam keluarga dan masyarakat bukan hanya soal ikatan personal, tetapi juga terkait erat dengan kondisi sosial ekonomi dan nilai-nilai tradisional yang membentuk cara pandang hidup mereka.

Kumpulan puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* ini dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X fase E yang mengacu pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran ini berfokus pada elemen membaca dan memirsa dengan tujuan agar peserta didik mampu menafsirkan dan memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam puisi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Puisi *Ditusuk Rindu Hingga Tulang* Karya Ariel Karwa dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, disarankan beberapa hal berikut. Bagi pembaca, penelitian ini dapat mengingatkan mengenai nilai fundamental seperti Tuhan, alam, dan manusia sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat mengenai teori strukturalisme genetik, khususnya dalam memahami fokus pandangan dunia pengarang. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk

mengembangkan kajian mengenai pandangan dunia pengarang dengan objek karya sastra yang berbeda, serta memperluas ruang lingkup analisis. Bagi pendidik, diharapkan mampu menjadikan penelitian ini sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, P. A. S. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. Banten: Guepedia.
- Arifin B. (2015). *Mengenal Tuhan*. Jakarta: Zahira.
- Faruk. (1999). *Hilangnya Pesona Dunia: Siti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial*. Yayasan untuk Indonesia.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme* (Cetakan 1). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fauzan, A. (2022). Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 55–78.
- Goldmann, L. (2013). *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*. Translated by Philip Thody. Routledge Taylor & Francis Group.
- Hartono. (2005). Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi Di Sekolah Menengah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 0(3), 441–458.
- Helaluddin. (2019). Pengkajian Karya Sastra. *Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann Dalam Pengkajian Karya Sastra*. Jurnal Ilmu Pendidikan STKIP Kusuma Negara, 11., 1–12.
- Humaira, H. W. (2020). Analisis Sosiologi Sastra Puisi Tere Liye sebagai Pembelajaran Sastra di Masyarakat (Literary Sociological Analysis on Tere Liye's Poems as Literary Learning in the Society). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 8(2), 131.
- Julianto, I. R., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2024). Pandangan Dunia Pengarang dan Kesalahan Sosial dalam Kumpulan Puisi Rahman Rahim Cinta Karya Emha Ainun Nadjib. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 14(1), 250–256.
- Kadir, H. (2010). Analisis Struktur Puisi “Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini “ Karya Taufik Ismail. *Universitas Negeri Gorontalo* 7(2), 33–51.
- Kartanegara, M. (2007). *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kemalawati, K. D. (2021). *Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Novel Selusoh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Universitas Bina Bangsa Getsempena, 2(1).
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Sleman: PT. Kanisus

- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Luh, N. R., Yardana, L. K., & Sujaya, I. M. (2024) (2019). *Pandangan Dunia Pengarang Terhadap Permasalahan Sosial dalam Novel Bumi dan Lukanya Remake Karya Ann*. Denpasar: Universitas PGRI Mahadewa.
- Muhammad, A. (2022). *Analisis Struktur Puisi Dalam Kumpulan Puisi “Aku Ini Binatang Jalang” Karya Chairil Anwar*. *Jurnal Bastra:Universitas Halu Oleo*, 9, 356–363.
- Noer Baety, S. (2022). *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari*. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(1), 91–107.
- Purwahida R, Sayuti S. A, & Sari E. S. (2010). Pembelajaran Sastra di Kelas X Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(1), 18–30.
- Ratulangi, A., Winanda, P. M.T., & Nasution (2023). *Hakikat Manusia sebagai Individu dan Keluarga serta Masyarakat*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera.
- Riana, D. R. (2021). *Pandangan Dunia Dewi Anggraeni Dalam Novel My Pain My Country: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann (Dewi Anggraeni’S World View in My Pain My Country: Lucien Goldmann Genetic Structuralism Study)*. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(1), 27.
- Riana, R. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. Yogyakarta: Warta Dharmawangsa, 14(3), 418–427.
- Sapardi Djoko Damono. (1978). *Sosiologi Sastra* (S. Effendi (ed.)). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sirajuddin, S. (2016). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 1, 180.
- Soeharto, B. (2004). *Hubungan Timbal Balik Antara Manusia dan Alam*. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Universitas Islam Bandung
- Sugiyono. (2016). *Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta Bandung.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Taufiq, A. (2015). Efek Estetik Dan Makna Dalam Puisi Yang Bernafaskan Islam. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 21(2), 305.

- Thamrin, H. (2018). Antropologi Melayu. Kuala Lumpur: In *Kalimedia* (Vol. 01).
- Tumini, V., & Astuti, T. (2022). Analisis Struktural Genetik Kumpulan Puisi Naratif Hujan Turun Dari Bawah Karya Benny Arnas. *Universitas PGRI Silampari*, 2, 71–80.
- Wicaksono, A. (2017). Kearifan pada Lingkungan Hidup dalam Novel-Novel Karya Andrea Hirata (Tinjauan Strukturalisme Genetik). *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*,
- Wiyatmi. (2013). Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia. Yogyakarta: *Kanwa Publisier*, 1–159.

LAMPIRAN



AUTOBIOGRAFI



Puji Lestari lahir di Jember, Jawa Timur pada tanggal 30 Mei 2003. Beralamat di Jl. Madura No. 15 RT/RW 002/020, Desa Wuluhan, Kabupaten Jember. Putri pertama dari pasangan Bapak Kamandoko dan Ibu Karsiti. Pendidikan awal di tempuh di Paud Al-Firdaus dan lulus pada Tahun 2007. Taman Kanak-Kanak di TK Dharma Wanita lulus pada tahun 2009. Pendidikan Sekolah Dasar kelas 1-6 ditempuh di SDN Dukuh Dempok 05 lulus pada tahun 2015. Melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama, di SMPN 1 Wuluhan lulus pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMAN Balung dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021 melanjutkan pendidikan dengan mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) di Universitas Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.